

**KRIMINALISASI ULAMA DALAM KONSTRUKSI MEDIA ONLINE:
ANALISIS FRAMING PADA *KOMPAS.COM* EDISI MARET 2019**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

AKHMAD IRWAN
NIM. 1703110428

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
TAHUN 2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKHMAD IRWAN
NIM : 1703110428
Jurusan/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “KRIMINALISASI ULAMA DALAM KONSTRUKSI MEDIA ONLINE: ANALISIS FRAMING PADA *KOMPAS.COM* EDISI MARET 2019”, yang saya tulis ini benar – benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 04 April 2022

Yang Membuat Pernyataan,



AKHMAD IRWAN

NIM. 1703110428

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Sdr. AKHMAD IRWAN

Palangka Raya, *04 April* 2022
Kepada
Yth. Panitia Pelaksana Ujian Munaqasah
Skripsi FUAD IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh..

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : AKHMAD IRWAN

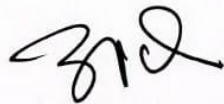
NIM : 1703110428

Judul Skripsi : KRIMINALISASI ULAMA DALAM KONSTRUKSI MEDIA
ONLINE: ANALISIS FRAMING PADA *KOMPAS.COM* EDISI MARET 2019

Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Mualimin, M.Sos

NIP. 199203172018011003

Pembimbing II,



Nurliana, M.Pd

NIP. 199201242018012003

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : KRIMINALISASI ULAMA DALAM KONSTRUKSI
MEDIA ONLINE: ANALISIS FRAMING PADA
KOMPAS.COM EDISI MARET 2019
NAMA : AKHMAD IRWAN
NIM : 1703110428
JENJANG : STRATA SATU (S-1)
PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Palangka Raya, 04 April 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,



Mualimin, M.Sos.

NIP. 199203172018011003

Pembimbing II,




Nurliana, M.Pd

NIP. 199201242018012003

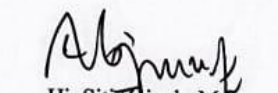
Mengetahui:

Wakil Dekan I
Bidang Akademik,



Fimeir Liadi, M. Pd.
NIP. 19600318 198203 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Hj. Siti Zainab, M.A.
NIP. 197406162000032001


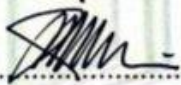
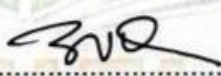

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "**KRIMINALISASI ULAMA DALAM KONSTRUKSI MEDIA ONLINE: ANALISIS FRAMING PADA *KOMPAS.COM* EDISI MARET 2019**" yang ditulis oleh Akhmad Irwan NIM. 1703110428 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:


Hari : *SENIN*
Tanggal : *23-MAR-2022*

Palangka Raya, 16 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Syairil Fadli, M.Hum,
(Ketua/Penguji) 
2. Dr. Ahmadi, M. Si
(Penguji Utama) 
3. Muallimim, M.Sos.
(Penguji II) 
4. Nurliana, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji) 

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
(FUAD) IAIN Palangka Raya


Dr. Desi Erawati, M. Ag
NIP. 19771213 200312 2 003

ABSTRAK

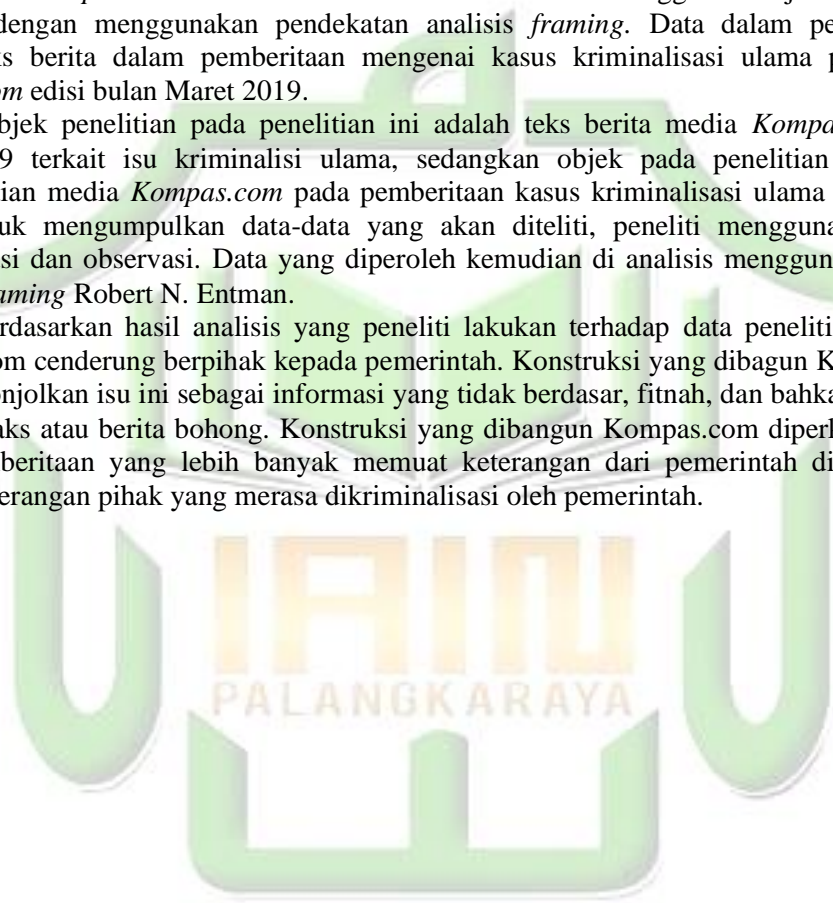
Akhmad Irwan. 2021. Kriminalisasi Ulama Dalam Konstruksi Media Online: Analisis *Framing* Pada *Kompas.com* Edisi Maret 2019. Pembimbing:
(I) Muallimin, M.Sos. (II) Nurliana, M.Pd

Kata Kunci: Kriminalisasi Ulama, Framing, Konstruksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan isu kriminalisasi ulama pada *Kompas.com* edisi maret 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis *framing*. Data dalam penelitian ini berupa teks berita dalam pemberitaan mengenai kasus kriminalisasi ulama pada media *Kompas.com* edisi bulan Maret 2019.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah teks berita media *Kompas.com* edisi maret 2019 terkait isu kriminalisasi ulama, sedangkan objek pada penelitian ini adalah pembingkaihan media *Kompas.com* pada pemberitaan kasus kriminalisasi ulama edisi Maret 2019. Untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap data penelitian, *framing* *Kompas.com* cenderung berpihak kepada pemerintah. Konstruksi yang dibangun *Kompas.com* lebih menonjolkan isu ini sebagai informasi yang tidak berdasar, fitnah, dan bahkan menjerus kepada hoaks atau berita bohong. Konstruksi yang dibangun *Kompas.com* diperkuat dengan fokus pemberitaan yang lebih banyak memuat keterangan dari pemerintah dibandingkan dengan keterangan pihak yang merasa dikriminalisasi oleh pemerintah.



ABSTRACT

Ahmad Irwan. 2021. Criminalization of *Ulama* in Online Media Construction: Framing Analysis at Kompas.com in March 2019 Edition. Advisors: (I) Mualimin, M.Sos. (II) Nurliana, M.Pd

Keywords: Criminalization of Ulama, Framing, Construction

This research aimed to find out how the issue of criminalization of ulama was framed in the March 2019 edition of Kompas.com. This research was a qualitative research using a framing analysis approach. The data of this research were in the form of news texts in the news regarding cases of criminalization of ulama in the March 2019 edition of the Kompas.com media.

The research subject of this research was the news text of the March 2019 edition of the Kompas.com media related to the issue of the criminalization of ulama, while the object of this research was the framing of the Kompas.com media on the news of the criminalization of the ulama in the March 2019 edition. To collect the data to be studied, the researcher used documentation and observation techniques. The data obtained were then analyzed using Robert N. Entman's framing analysis model.

Based on the results of the analysis conducted on the research data by the researcher, Kompas.com's framing tended to be on the government's side, the construction built by Kompas.com emphasized this issue as information that was unfounded, slanderous, and even led to hoaxes or fake news. The construction built by Kompas.com was strengthened by the focus of the news which contained more information from the government than the statements of those who felt criminalized by the government.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah, atas hidayah dan inayah Allah SWT yang diberikan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan laporan hasil penelitian berupa skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Rasulullah SAW, beserta keluarga para sahabat dan pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Desi Erawati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Syairil Fadli, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Hj. Siti Zainab, MA. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
5. Mualimin, M.Sos selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Nurliana, M.Pd selaku pembimbing II saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang telah memberikan bimbingan, masukan, doa, serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap tenaga pendidik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

8. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan segenap stafnya.

Ucapan terima kasih peneliti hanturkan pula kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini, secara moril maupun materil. Berkat bantuan semua pihak yang ikut membantu penyelesaian laporan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikannya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT peneliti menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut dalam membantu penyelesaian laporan penelitian skripsi ini diterima amal baiknya oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan, Aamiin.

Palangka Raya, 04-April -2022

Peneliti

AKHMAD IRWAN

NIM.1703110428

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”

(Q.s Al-Hujarat : 6)¹



¹ “Al-Hujurat - الحجرات | Qur’an Kemenag,” accessed June 8, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>.

PERSEMBAHAN

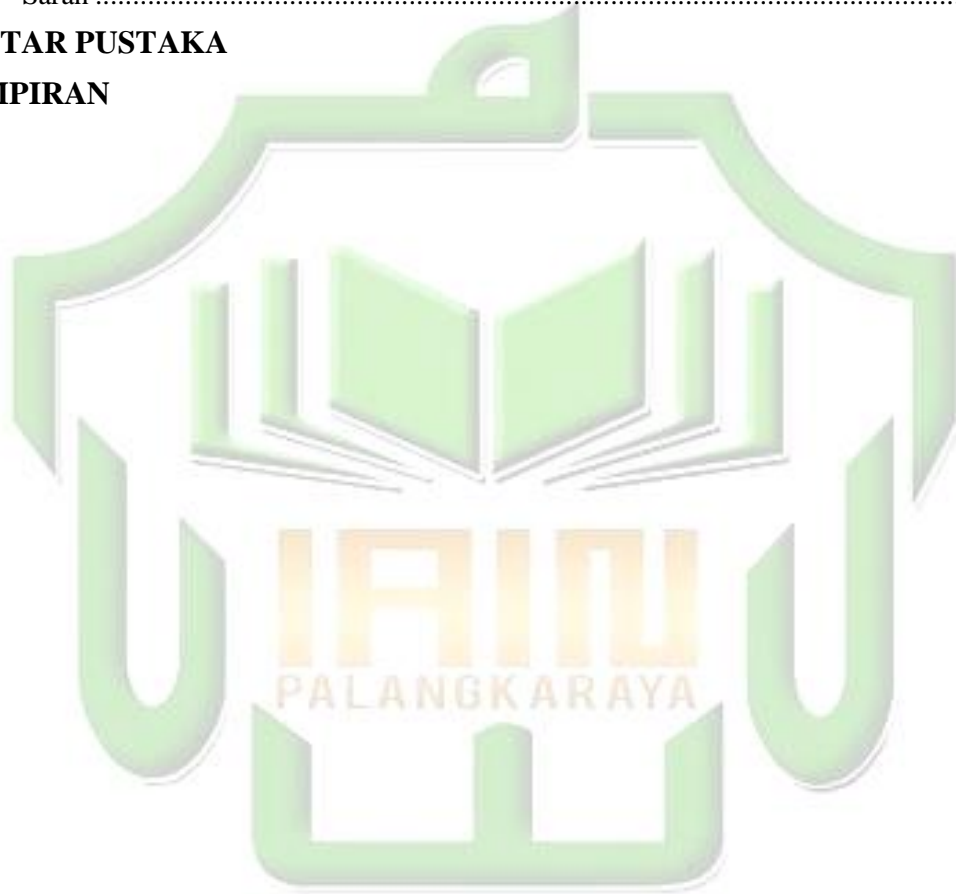
Dengan rasa syukur telah selesainya skripsi ini, saya persembahkan karya ini untuk :

1. Ayah dan ibu tercinta Ahmad Junaidi dan Katri Noor Yutteti yang selama ini memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Ayah dan ibu lah yang menjadikan motivasi dalam diri sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi langkah awal membuat ayah dan ibu bangga serta bahagia karena saya sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk ayah dan ibu terima kasih atas segalanya.
2. Adik tercinta Lisa Ahmad yang selama ini selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Teman-teman seperjuangan KPI IAIN Palangka Raya Tahun Angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan serta pengetahuan yang luar biasa. Terima kasih telah kebersamaan kita seperjuangan susah senang suka duka telah dilewati, semoga kedepannya membawa dampak perubahan dan menjadikan Indonesia terlebih khusus KALTENG jadi lebih maju, semoga kita sukses dunia dan akhirat. Aamiin
4. Seluruh keluarga, dosen, dan sahabat yang telah banyak membantu dan memberi motivasi serta semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori Agenda <i>Setting</i>	13
B. Analisis <i>Framing</i>	15
C. Berita.....	16
D. Jurnalistik <i>Online</i>	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	24
B. Data Dan Sumber Data.....	25
C. Subjek dan Objek Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26

E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil.....	29
B. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian.....	10
Tabel 3.1 Skema Model <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	26
Tabel 4.1 Pemberitaan kriminalisasi ulama di <i>Kompas.com</i> edisi Maret 2019.....	36
Tabel 4.2 <i>Framing</i> Berita “Ulama-ulama Aceh akan Bantu Jokowi Klarifikasi Sejumlah Isu Miring.....	37
Tabel 4.3 <i>Framing</i> Berita "Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?".....	40
Tabel 4.4 <i>Framing</i> Berita “Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu”.....	43
Tabel 4.5 <i>Framing</i> Berita “Jokowi Minta Para Pendukungnya Militan Jelang Pemilu”.....	46
Tabel 4.6 <i>Framing</i> Berita “Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana Tetapi Masuk Sel, Akan Saya Keluarkan”.....	49
Tabel 4.7 <i>Framing</i> “Berita Jokowi Hormati Ulama”.....	52
Tabel 4.8 <i>Framing</i> Berita “Jubir Sebut Elektabilitas Jokowi-Ma'ruf Turun Karena Hoaks”.....	55
Tabel 4.9 <i>Framing</i> Berita “Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab”.....	58
Tabel 4.10 <i>Framing</i> Berita “TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah”.....	61
Tabel 4.11 <i>Framing</i> Berita “Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo untuk Meraih Simpati Rakyat”.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo <i>Kompas.com</i>	33
Gambar 4.2 Tampilan Situs Media <i>Kompas.com</i>	33
Gambar 4.3 Gambar Berita “Ulama-ulama Aceh akan Bantu Jokowi Klarifikasi Sejumlah Isu Miring’	37
Gambar 4.4 Gambar “Berita Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?”	40
Gambar 4.5 Gambar Berita “Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu”	43
Gambar 4.6 Gambar Berita “Jokowi Minta Para Pendukungnya Militan Jelang Pemilu”	46
Gambar 4.7 Gambar Berita “Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana Tetapi Masuk Sel, Akan Saya Keluarkan”	49
Gambar 4.8 Gambar Berita “Berita Jokowi Hormati Ulama”	52
Gambar 4.9 Gambar Berita “Jubir Sebut Elektabilitas Jokowi-Ma'ruf Turun Karena Hoaks”	55
Gambar 4.10 Gambar Berita “Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab”	58
Gambar 4.11 Gambar Berita “TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah”	61
Gambar 4.12 Gambar Berita “Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo untuk Meraih Simpati Rakyat”	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita kriminalisasi ulama <i>Kompas.com</i> edisi Maret 2019.....	77
Lampiran 2 Surat penetapan judul skripsi dan pembimbing skripsi.....	85
Lampiran 3 Riwayat hidup.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap media massa memiliki paradigma dan konstruksi yang berbeda-beda dalam mengolah dan menulis beritanya. Paradigma dan konstruksi itu kemudian dapat mempengaruhi media dalam memberitakan sebuah realitas atau fakta yang terjadi. Pengolahan berita yang media lakukan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar pengelolaan media, seperti ekonomi dan politik.² Faktor kepemilikan, modal, dan pendapatan media juga dapat mempengaruhi bentuk dari isi media. Faktor-faktor itulah yang kemudian menentukan fakta atau realitas apa saja yang dapat dipublikasikan dan akan ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan. Oleh karena itu, sangat mungkin jika setiap media memberitakan sebuah realitas atau peristiwa yang sama, namun dengan makna, konstruksi, dan *frame* yang berbeda. Hal itu disebabkan adanya tendensi setiap media untuk menonjolkan atau tidak aspek tertentu yang ada pada setiap realitas. Dalam kajian media, istilah tersebut dikenal dengan *framing*.³

² Umi Halwati, "Konstruksi Publikasi Nilai-Nilai Ideologi Dalam Pers (Media Massa)," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (2014) hlm. 6 : 12, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i1.468>.

³ Yanuardanah, "Elit Agama Dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus Dalam Konstruksi Media," *HIKMAH : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14 (February 12, 2020): hlm.218, <https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>.

Tidak semua peristiwa yang terjadi dapat diolah menjadi suatu berita. Terdapat kriteria tertentu yang perlu diperhatikan oleh media untuk menjadikan suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Kriteria tersebut adalah nilai berita (*news value*). Nilai berita adalah aspek penting yang harus ada di dalam sebuah berita. Nilai berita dipergunakan untuk menilai suatu peristiwa apakah cukup penting untuk dijadikan sebagai berita. Nilai-nilai berita tersebut yaitu aktual, keluarbiasaan, akibat, kedekatan, informasi, konflik, ketokohan, kejutan, ketertarikan manusia, dan seks.⁴

Salah satu peristiwa yang memiliki nilai berita yang tinggi adalah kriminalisasi ulama. Nilai berita yang paling nampak terlihat dalam isu kriminalisasi ulama ini adalah ketokohan yaitu seorang ulama. Isu kriminalisasi ulama merupakan isu yang sangat sensitif dan banyak menimbulkan ragam persepsi dan respon di masyarakat, hal tersebut membuat media berlomba-lomba dalam memberitakan isu tersebut. Contoh respon yang tumbuh di masyarakat adalah aksi 212 jilid 2 pada 21 Februari 2017 yang dalam tuntutananya meminta agar aparat kepolisian dan pemerintah menghentikan kriminalisasi ulama dan para kiai, kemudian aksi bela ulama 96 pada 9 Juni 2017 yang membuat petisi tolak kriminalisasi ulama dengan mengumpulkan tanda tangan di atas kain yang dibentangkan sejauh 10 kilometer.

⁴ Indah Suryawati, *Jurnalistik - Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*, Cet. 1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.78.

Sepanjang tahun 2017 *Kompas.com* memberitakan isu kriminalisasi ulama sebanyak 20 berita. Pada tahun yang sama, dua media di Indonesia yang cukup populer yaitu *TEMPO* dan *Republika* juga memberitakan isu kriminalisasi ulama. *TEMPO* memberitakan isu ini sebanyak 24 berita dan *Republika* sebanyak 41 berita. Pada tahun 2018, *Kompas.com* kembali memberitakan isu kriminalisasi ulama dan mengalami kenaikan jumlah pemberitaan. Terdapat 22 berita sepanjang tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019, isu kriminalisasi ulama kembali muncul dan diberitakan. Secara keseluruhan pada tahun 2019, *Kompas.com* memberitakan sebanyak 25 berita. Kenaikan tertinggi pemberitaan tentang isu kriminalisasi ulama pada *Kompas.com* terjadi pada periode Maret 2019. Dalam satu bulan saja, *Kompas.com* menerbitkan 10 berita, sementara pada periode dan tahun sebelumnya rata-rata hanya menerbitkan 7 berita terkait isu kriminalisasi ulama. Hal ini dipandang wajar mengingat periode tersebut bertepatan dengan masuknya momen kontestasi pilpres 2019 dan isu polarisasi di masyarakat yang berlatar belakang agama juga meningkat, ditambah dengan komudifikasi agama yang dibentuk oleh pasangan calon berupa teks keagamaan dalam bentuk argumentasi politik dan penggunaan atribut kampanye saat masa kampanye⁵

⁵ Hasanah Rosidatul, “Komodifikasi Agama Dalam Pilpres 2019 (Analisis Isi Pesan Kampanye Di Situs Youtube)” (Jember, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER, 2020), hlm.9, http://digilib.iain-jember.ac.id/1628/1/Rosidatul%20Hasanah_D20151018.pdf.

Kompas.com merupakan media yang independen dan selalu berusaha obyektif dalam setiap pemberitaannya, *Kompas.com* juga merupakan penghubung dari banyaknya pandangan politik yang ada di masyarakat.⁶ Untuk mencari sebuah kebenaran dalam setiap pemberitaannya *Kompas.com* selalu melakukan riset, observasi, dan verifikasi sebelum memberitakan suatu peristiwa. Dengan slogannya “jernih melihat dunia”, *Kompas.com* ingin mengajak para pembaca beritanya agar jernih dalam melihat suatu peristiwa, menghargai setiap perbedaan, dan menumbuhkan harapan-harapan⁷

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut isu tentang kriminalisasi ulama pada *Kompas.com* edisi maret 2019 dengan menggunakan teknik analisis *framing* dengan menggunakan teknik analisis *framing*, dapat dilihat seperti apa pemaknaan atas suatu peristiwa oleh suatu media.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pemingkaian isu kriminalisasi ulama pada *Kompas.com* edisi Maret 2019?

⁶ Fahmi Aziz, “Objektivitas Pemberitaan Proses Hukum Ahok Sebagai Tersangka Kasus Penistaan Agama Dalam Republika. Co. Id Dan Kompas. Com Edisi 16-17 November 2016,” 2017, <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/id/eprint/46>.

⁷ “Kompas.com, “Jernih Melihat Dunia | Kompas.Com,” accessed November 27, 2021, <http://jmd.kompas.com/index.php>”.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembingkaihan berita yang dilakukan oleh *Kompas.com* tentang isu kriminalisasi ulama edisi Maret 2019.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat berguna sebagai sumber pengetahuan dalam meneliti konten media yaitu pembingkaihan berita tentang kriminalisasi ulama dengan menggunakan analisis *framing*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi khalayak dalam melihat dan menyikapi produk media.

E. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan peneliti terhadap penelitian yang terdahulu, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kriminalisasi Ulama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dan Penegakan Hukum Pidana di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan oleh Eva Nur'Aini pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pandangan hak asasi manusia dan penegakan hukum pidana di Indonesia terhadap kriminalisasi ulama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan kasus Habib Rizieq tergolong kasus kriminalisasi atau bukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat deskriptif, analiti dan interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus tersebut bukanlah tergolong kasus kriminalisasi, khususnya kasus kriminalisasi ulama dikarenakan tidak memenuhi unsur atau karakteristik dari kriminalisasi.⁸

2. Penahanan Rizieq Shihab dalam Bingkai Media Online Indonesia.

Penelitian ini dilakukan oleh Thibburrhany pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *framing* yang dilakukan tiga media online Indonesia terkait peristiwa penahanan Rizieq Shihab di Arab Saudi yaitu media *online Kompas.com*, *Tribunnews.com*, dan *Detik.com*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *detik.com* membangun citra Habib Rizieq Shihab secara positif. *detik.com* menggambarkan bahwa Habib Rizieq Shihab adalah sosok

⁸ Nur'aini Eva, "Kriminalisasi Ulama Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dan Penegakan Hukum Pidana Di Indonesia" (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6440/2/EVA%20NUR%27AINI_FULL%20SKRIPSI.pdf.

yang berjiwa besar, pemberani, dan dihormati di Arab Saudi, sementara *Kompas.com* lebih menekankan pada isu kebijakan pemerintah yang berlaku adil dalam menangani setiap permasalahan rakyat tanpa pandang bulu. *Tribunnews.com* juga cenderung membumbui konstruksi citra Habib Rizieq Shihab kepada nilai-nilai ekstremisme dan terorisme.⁹

3. Pembingkai Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada Harian *Kompas* dan *Republika*.

Penelitian ini dilakukan oleh Megi Primagara dan Lisna Agustin pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita tentang kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada Harian *Kompas* dan *Republika* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *framing* Robert N. Entman. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pembingkai berita tentang kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab di harian *Kompas* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017 menempatkan kasus tersebut sebagai kasus perkara hukum dengan Habib Rizieq sebagai pelaku dan Sukmawati sebagai korban. Sementara itu pada harian *Republika* menempatkan kasus tersebut sebagai suatu upaya kriminalisasi terhadap

⁹ Thibburruhany, "Penahanan Rizieq Shihab Dalam Bingkai Media Online Indonesia," *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 1 (May 16, 2019): 37–52, <https://doi.org/10.14421/kjc.11.03.2019>.

ulama sehingga menempatkan Habib Rizieq sebagai korban yang perlu dibela dari upaya kriminalisasi tersebut.¹⁰

4. Analisis *Framing* Dugaan Kriminalisasi SBY terhadap Antasari Azhar di Media Online *detik.com* dan *Sindonews.com* Periode 14-15 Februari 2017.

Penelitian ini dilakukan oleh Achmed Wicaksono pada tahun 2017, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana *detik.com* dan *Sindonews.com* membingkai tentang dugaan kriminalisasi SBY terhadap Antasari Azhar di media online *detik.com* dan *Sindonews.com* periode 14-15 Februari 2017. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *framing* William A. Gamson dan Modigliani. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *detik.com* membingkai peristiwa tersebut secara berimbang dengan narasumber yang sesuai porsinya, sementara *Sindonews.com* tidak berimbang dengan banyak menjadikan SBY sebagai narasumber di pemberitaanya.¹¹

5. Framing media Republika Online pada kasus kekerasan terhadap pemuka agama.

¹⁰ Megi Primagara dan Lisna Agustin, "Pembingkai Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila Oleh Habib Rizieq Shihab Pada Harian Kompas Dan Republika," *Nyimak (Journal of Communication)* 2, no. 1 (August 8, 2018): 59–69, <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.736>.

¹¹ Wicaksono Achmed, "Analisis Framing Berita Dugaan Kriminalisasi Sby Terhadap Antasari Azhar Di Media Online Detik.Com Dan Sindonews.Com Periode 14-15 Februari 2017-" (Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2019), <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/id/eprint/104>.

Penelitian ini dilakukan oleh Arifin pada tahun 2019, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Republika Online membingkai kasus kekerasan terhadap pemuka agama pada periode Januari hingga Februari 2018. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *framing* Zhondang Pan dan Geralt M. Kosicki. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 tema *Framing* yang dilakukan Republika Online, pertama Republika Online memberikan fakta kekerasan terhadap pemuka agama mengalami peningkatan dan menghawatirkan, selanjutnya memberikan narasi seperti apa tanggapan dari pemerintah dan aparat tentang kasus kekerasan terhadap pemuka agama, kemudian menampilkan sikap dari tokoh serta organisasi keagamaan terkait kasus kekerasan terhadap pemuka agama, terakhir Republika Online mengemukakan bahwa adanya politisasi pada peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama.¹²

¹² Arifin, "Framing Media Republika Online Pada Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama" (Palangka Raya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2359/1/Arifin-1503110373.pdf>.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Eva Nur'Aini	Kriminalisasi Ulama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dan Penegakan Hukum Pidana di Indonesia	Persamaannya adalah: a. terletak pada isu yang dipilih yaitu kriminalisasi ulama.	Perbedaannya adalah: b. pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum dengan perspektif hak asasi manusia.
2.	Thibburuhany	Penahanan Rizieq Shihab dalam Bingkai Media Online Indonesia	Persamaannya adalah: a. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis <i>framing</i> Robert N. Entman. c. Media yang digunakan yaitu <i>Kompas.com</i> .	Perbedaannya adalah: a. Isu yang dipilih. b. Jumlah media yang digunakan sebagai subjek penelitian sebanyak tiga media yaitu <i>Kompas.com</i> , <i>Tribunnews.com</i> , dan <i>detik.com</i> .
3.	Megi Primagar	Pembingkaiian Berita Kasus	Persamaannya adalah:	Perbedaannya adalah:

a dan Lisna Agustin	Dugaan Penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada Harian <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i>	<p>a. Meneliti tentang <i>framing</i> media.</p> <p>b. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis <i>framing</i> Robert N.Entman.</p>	b. pada media yang digunakan sebagai subjek penelitian, yaitu media cetak harian <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i> .
4. Achmed Wicaksono	<p>Analisis <i>Framing</i> Dugaan Kriminalisasi SBY terhadap Antasari Azhar di Media Online <i>detik.com</i> dan <i>Sindonews.com</i> Periode 14-15 Februari 2017</p>	<p>Persamaannya adalah:</p> <p>a. Meneliti tentang <i>framing</i> media.</p> <p>b. Isu yang dipilih yaitu kriminalisas</p>	<p>Perbedaannya adalah:</p> <p>a. Model <i>framing</i> yang digunakan yaitu model William A. Gamson dan Modigliani,</p> <p>b. Media yang di gunakan sebagai subjek penelitian yaitu <i>detik.com</i> dan <i>Sindonews.com</i>.</p>
5. Arifin	Framing media <i>Republika</i> Online pada kasus kekerasan terhadap pemuka agama.	<p>Persamaannya adalah:</p> <p>a. Meneliti tentang <i>framing</i> media.</p>	<p>Perbedaannya adalah:</p> <p>a. Model <i>framing</i> yang digunakan yaitu model Zhondang Pan dan Geralt M. Kosicki,</p> <p>b. Media yang di gunakan sebagai subjek penelitian yaitu <i>Republika Online</i></p>

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan, maka penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini berisi beberapa teori-teori untuk membangun landasan keilmuan pada penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah teori agenda *setting*, konsep *framing*, dan berita, dan jurnalistik *Online*

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini berisi paradigma penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai gambaran umum media *Kompas.com*. Penyajian data berita tentang kasus kriminalisasi ulama yang dilakukan oleh *kompas.com* edisi Maret 2019 dan analisis *framing* pada pembingkaiian berita tentang kriminalisasi ulama yang dilakukan oleh *kompas.com* edisi Maret 2019.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Agenda *Setting*

Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss dalam bukunya yang berjudul *Theories Of Human Communication* menjelaskan bahwa teori agenda *setting* dikembangkan oleh Max McCombs dan Donald Shaw yaitu apa yang dianggap penting bagi suatu media, maka dianggap penting pula oleh publik. Oleh karena itu, jika media massa memberi perhatian lebih pada berita tertentu dan mengabaikan yang lainnya, maka memiliki pengaruh terhadap pendapat publik. Teori agenda *setting* menganggap bahwa masyarakat akan belajar tentang isu-isu apa dan seperti apa isu-isu tersebut disusun berdasarkan tingkat kepentingannya.¹³

Agenda *setting* merupakan upaya untuk membentuk kesadaran masyarakat dengan menitikberatkan pada suatu isu yang dirasa penting untuk dilihat, dibaca, didengarkan, dan dipercaya di media massa. Untuk menentukan pembahasan apa yang akan diangkat, media akan mengumpulkan isu yang dianggap potensial dan memiliki banyak nilai berita yang dapat menarik atensi publik. Dari banyaknya isu yang ada, media akan melakukan proses seleksi dan menekankan satu isu yang dianggap paling penting,

¹³ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10th ed (Long Grove, Ill: Waveland Press, 2011), hlm.341.

Apabila satu media memberitakan tentang isu yang sedang ramai dibicarakan, biasanya semua media akan ikut memberitakannya dan itu semua adalah bagian dari agenda *setting* media.¹⁴

Terdapat dua asumsi dasar penelitian tentang penentuan agenda. Pertama, masyarakat pers dan media massa tidak menggambarkan kenyataan. Mereka menyaring dan membentuk isu. Kedua, konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting dari pada isu-isu lain.¹⁵

Proses dari agenda *setting* terdiri tiga proses. Pertama, agenda media. Agenda media merupakan suatu proses menentukan prioritas isu-isu yang ada. Kedua, agenda publik (*public agenda*). Agenda publik (*public agenda*) yaitu ketika suatu isu dapat mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang dipikirkan oleh publik. Ketiga, agenda kebijaksanaan (*policy agenda*). Agenda kebijaksanaan (*policy agenda*) yaitu ketika pembuat kebijakan menganggap penting agenda publik.¹⁶

¹⁴ Citra Adhimurti Amalia, "Teori Agenda Setting Dan Framing Dalam Media Relations," April 13, 2020, <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>.

¹⁵ Elfi Yanti Ritonga, "Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (April 9, 2018): 32, <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>.

¹⁶ Edelweis Putri Prima, "Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Masyarakat Analisa 'Kasus Video Porno Ariel Peterpan' Dengan Menggunakan Teori Agenda Setting," *Spektrum : Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (June 12, 2018): hlm.30.

B. Analisis Framing

Analisis *framing* pada dasarnya merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, terutama untuk menganalisis teks media. Pemikiran tentang *framing* awalnya dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955. Dalam sudut pandang komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara media saat menentukan peristiwa mana yang akan diliput atau tidak, menuliskan, dan menceritakan realitas. Cara itu nantinya yang akan mempengaruhi seperti apa konstruksi realitas yang tumbuh di audiens. Dengan analisis *framing*, maka dapat diketahui seperti apakah suatu pesan atau peristiwa dimaknai sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien¹⁷

Framing dengan kata lain juga digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui seperti apa perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika ingin menyeleksi isu dan menulis berita¹⁸, menentukan bagian mana yang ingin lebih ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut, sehingga berita yang disajikan menjadi lebih bermakna, menarik, dan menjadi lebih diingat oleh khalayak.¹⁹ Akhirnya *framing* akan menentukan seperti apa realitas hadir ke hadapan pembaca.²⁰

¹⁷ Ana Fitriana, "BERITA PENEGRIAN UNSIKA PADA KORAN LOKAL KARAWANG (Analisis Framing Tentang Berita Penegerian Universitas Karawang Di Koran Gapura Dan Radar Karawang)," *JURNAL POLITIKOM INDONESIA* vol 1 (2016): 15.

¹⁸ Dani Kurniawan Widodo Muktiyo, "Framing Berita Presiden Donald Trump Oleh Media Asing Dan Media Nasional," *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* vol 01 (October 30, 2019): 7.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.162.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis *framing* merupakan cara untuk melihat bagaimana media melakukan seleksi, menulis, menceritakan, dan sudut pandang terhadap suatu peristiwa sehingga membuat suatu berita menjadi lebih diingat oleh khalayak.

C. Berita

1. Pengertian Berita

Produk utama dalam jurnalistik adalah berita, berita dibuat untuk memenuhi kebutuhan hasrat keingintahuan manusia terhadap suatu peristiwa²¹. Berita awalnya katanya berasal dari kata sangsekerta yaitu *vrit* yang artinya terjadi atau ada, atau *vritta* yang artinya peristiwa²². Berita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarmita diartikan sebagai kabar atau warta, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, berita diperjelas menjadi laporan tentang peristiwa atau kejadian yang hangat. Jadi, berita dapat dihubungkan dengan peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi²³.

Secara sederhana, berita adalah *NEWS*, kependekan dari *Nort, East, West, and South*. Yang maksudnya adalah sifat berita itu yang

²⁰ Muzakkir Muzakkir, "Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media," *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (October 30, 2018), <https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649>.

²¹ Arni Ernawati, "Efektivitas Pemanfaatan Gawai Untuk Peliputan Berita Jurnalistik Pada Pelajar Sekolah Menengah Atasnasima Semarang," *KHIDMATUNA Jurnal pengabdian Masyarakat* vol 2 no 1 (2021): 13.

²² Mochammad Sinung Restendy, "Daya Tarik Jurnalistik, Pers, Berita Dan Perbedaan Peran Dalam News Casting," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 4, no. 2 (2016): 12.

²³ Suryawati, *Jurnalistik - Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*, hlm.67.

menghimpun informasi dari empat penjuru mata angin. Selama mengandung nilai berita dan perlu diketahui oleh publik maka bisa dijadikan sebuah berita.

Menurut J.B. Wahyudi berita merupakan laporan suatu peristiwa yang memiliki nilai penting dan juga menarik bagi sebagian khalayak, terkini, dan disebar luaskan melalui media massa. Peristiwa tidak bisa dijadikan berita jika tidak dipublikasikan media massa secara periodik.²⁴

2. Jenis Berita

Berita memiliki beragam jenis, di antaranya sebagai berikut.²⁵

a. *Straight News Report*

Straight news report yaitu berita yang berbentuk laporan langsung dari suatu peristiwa yang ditulis dengan memenuhi unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why + How*).

b. *Dept News Report*

Dept news report yaitu laporan berita mendalam yang berbentuk laporan fakta-fakta sebelum atau sesudah kejadian yang sudah mempengaruhinya.

c. *Comprehensive News*

Comprehensive news yaitu laporan fakta secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek yang mempengaruhinya yang

²⁴ Suryawati, hlm.68.

²⁵ Suryawati, hlm.74-75.

kemudian dikemas dalam bentuk informasi yang utuh membuat pembacanya dapat memahami makna lanjutan dari berita tersebut.

d. *Interpretative Report*

Interpretative report yaitu laporan berita yang berfokus pada masalah atau yang kontroversial serta menarik perhatian publik.

e. *Feature Story Report*

Feature story report yaitu laporan berita khas yang isinya menyajikan fakta menarik dan gaya penulisan yang lebih menarik, sederhana, dan ringan. Terkadang juga diselipi humor, sehingga berita ini berbeda dari berita yang lainnya.

f. *Depth Reporting*

Depth reporting adalah laporan yang disajikan secara mendalam, tajam, dan lengkap yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai sudut pandang dan lengkap tentang suatu peristiwa.

g. *Editorial News*

Editorial news atau tajuk rencana adalah berita yang menyajikan pikiran institusi media terhadap suatu peristiwa yang aktual dan layak mendapatkan perhatian publik dan biasanya disertai opini yang menafsirkan fakta-fakta, sehingga dapat mempengaruhi opini publik.

3. Nilai Berita

Nilai berita adalah suatu bagian penting yang harus ada dalam sebuah berita.²⁶

- a. Aktual (*timeliness*), berita yang sedang atau baru saja terjadi dan berita tersebut masih hangat diperbincangkan.
- b. Keluarbiasaannya, berita yang memiliki sesuatu yang luar biasa. Ada aspek yang menunjukkan bahwa berita tersebut adalah luar biasa yaitu lokasi, waktu, jumlah korban, dan dampak yang timbul dari suatu peristiwa.
- c. Akibat (*impact*), berita merupakan hal yang berdampak luas. Misalnya, seekor buaya menelan hidup-hidup seorang balita. Ukuran luasnya dampak suatu berita akan menentukan nilai suatu berita.
- d. Kedekatan (*proximity*), berita yang berisi peristiwa yang dimungkinkan memiliki unsur kedekatan dengan pembacanya akan cenderung menarik perhatian.
- e. Informasi (*information*), berita merupakan informasi. Menurut Wilbur Schramm, yang dimaksud dengan informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Jika berita tidak memiliki informasi, maka berita tersebut tidak layak untuk disajikan di media massa

²⁶ Suryawati, hlm.78.

- f. Konflik (*conflict*), berita merupakan konflik atau sebuah pertentangan. Konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Konflik merupakan sumber berita yang tak pernah ada habisnya.
- g. Orang penting (*public figure*), berita adalah tentang orang-orang penting yang menjadi *public figure* sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang ada pada dirinya dapat menarik perhatian publik.
- h. Kejutan (*surprising*), berita merupakan sebuah kejutan yang datangnya tiba-tiba dan di luar dugaan atau bahkan sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
- i. Ketertarikan manusia (*human interest*), maksudnya adalah berita yang mengedepankan rasa empati dan simpati sehingga menarik bagi pembacanya.
- j. Seks (*sex*), pembahasan mengenai seksualitas sering menjadi satu elemen utama dari sebuah pemberitaan akan tetapi sering juga menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu.

D. Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet²⁷, penggunaanya dapat mengakses informasi di kantor, di rumah, di kamar, bahkan dalam kendaraan sekalipun. Karena itu seorang wartawan dapat menyajikan laporan jurnalistiknya dengan cepat

²⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018) hlm. 16

melalui media *online*. Munculnya jurnalisme *online* disebabkan karena perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat dan didukung dengan tingginya angka penjualan *smart phone*. Media konvensional kini mulai memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut dengan merambah ke media *online* dalam beragam bentuk (*multiplatform*)²⁸

Unsur *online* inilah yang menjadi kelebihan yang tidak dimiliki media massa konvensional. Oleh sebab itu, media *online* tidak dikategorikan sebagai media massa cetak atau elektronik, tetapi disebut sebagai media massa baru (*new media*).

Berbeda dengan media konvensional lainnya, media *online* memungkinkan khalayaknya memberikan *feedback* secara langsung karena sifatnya yang *realtime*. Media konvensional seperti surat kabar misalnya, membutuhkan waktu keesokan harinya untuk mengetahui *feedback* khalayaknya karena sifat media konvensional yang *linear* atau satu arah. Inilah yang menyebabkan jurnalistik *online* menjadi berbeda dengan jurnalistik di media massa lainnya yang sudah dikenal sebelumnya.

Jurnalistik *online* disebut sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya, baik format, isi, mekanisme hingga proses hubungan antara pengelola media *online* dengan penggunanya.

²⁸ Titis Nurwulan Suciati and Ratna Puspita, "Bukan Hanya Situs Berita: Ikhtisar Dan Tren Jurnalisme Online Indonesia," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 9, no. 2 (March 18, 2019): 20–30, <https://doi.org/10.35814/coverage.v9i2.1123>.

Karakteristik jurnalistik *online* sebagai jurnalistik modern sebagai berikut.

- a. Bersifat *real time*, maksudnya peristiwa yang memiliki nilai berita dapat di publikasikan langsung pada saat sedang berlangsung sehingga wartawan bisa mengirimkan laporan jurnalistiknya langsung ke bagian redaksi langsung dari lokasi peristiwa yang terjadi.
- b. Bersifat interaktif, maksudnya dengan memanfaatkan *hyperlink* yang terdapat pada fasilitas web, karya jurnalistik *online* dapat memberikan informasi yang bisa langsung terhubung dengan sumber-sumber yang lain.
- c. Mudah dalam pengaksesan, selama terhubung jaringan internet para penggunanya akan lebih mudah mendapatkan perkembangan informasi sebuah peristiwa lebih sering dan ter-*update*.
- d. Lebih murah jika dibandingkan dengan media konvensional, tidak ada biaya berlangganan kecuali dalam mengakses internet sehingga pengguna punya kebebasan saat memilih informasi yang diinginkan.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jurnalistik *online* merupakan media massa baru (*new media*). Proses

²⁹ Suryawati, *Jurnalistik - Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*, hlm. 118.

peyebarluasan informasi pada jurnalisme *online* dilakukan dengan menggunakan internet



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut pandangan ini, berita pada media massa adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media itu sendiri. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Media dapat membatasi dan menafsirkan komentar-komentar sumber berita serta memberi porsi pemberitaan yang berbeda antara satu sumber dengan sumber lainnya, serta mengemas suatu wacana berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika, dan yang mereka kehendaki. Berita yang muncul di media merupakan salah satu variasi penyampaian realitas kepada khalayak. Berita yang diberikan bukanlah realitas objektif, tapi realitas subjektif yang kemudian hadir ke pembaca setelah melalui proses konstruksi.³⁰

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi fenomena, menemukan, dan mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang ditemukan di lapangan.³¹

³⁰ Karman Karman, "Media dan Konstruksi Realitas," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 16, no. 1 (August 21, 2013): hlm.28, <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm.13.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *framing* yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisa yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau siapa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja proses konstruksi. Di sini peristiwa dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.³²

B. Data Dan Sumber Data

Data primer pada penelitian ini adalah data berupa teks berita dalam pemberitaan mengenai kasus kriminalisasi ulama pada media *Kompas.com* edisi bulan Maret 2019, sedangkan sumber data sekunder didapat melalui penelusuran literatur kepustakaan, dokumen, artikel, dan *website* yang berhubungan dengan topik penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pembingkaiian media *Kompas.com* pada pemberitaan kasus kriminalisasi ulama edisi Maret 2019, sedangkan objek pada penelitian ini adalah teks berita media *Kompas.com* edisi Maret 2019 terkait isu kriminalisasi ulama. Teknik Pengumpulan Data

³² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm.3.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data. Teknik yang *pertama* adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan seorang peneliti yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan-catatan, gambar, atau tulisan dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data yang berupa tulisan atau teks yang terdapat dalam pemberitaan *Kompas.com* dengan kata kunci “kriminalisasi ulama” edisi Maret 2019. Kemudian memilah kembali data-data tersebut sesuai dengan tema dan isi berita tentang isu kriminalisasi ulama untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik yang *kedua* adalah observasi. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap subjek maupun objek dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati langsung teks-teks yang terdapat dalam pemberitaan mengenai isu kriminalisasi ulama pada media *Kompas.com* edisi Maret 2019.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis *framing* menurut Robert N. Entman. Entman yang melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas. Penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih memiliki makna, menarik, berarti, dan diingat khlayak. Seleksi

isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Bagian mana yang ingin diliput oleh wartawan dari suatu isu yang ada.

Dalam model analisis *framing* Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.³³

Model analisis *framing* Entman dibagi dalam empat struktur, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Wartawan akan menggunakan semua cara tersebut untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ditulis adalah benar. Keempat struktur tersebut dapat digambar dalam bentuk skema sebagai berikut.

Tabel 3.1
Skema Model *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	Peristiwa itu disebabkan karena apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?

³³ Eriyanto, hlm.22.

<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral seperti apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2015



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sejarah Singkat Media *Kompas.com*

Kompas.com merupakan salah satu pelopor media *online* di Indonesia sejak pertama kali muncul di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Awalnya, *Kompas Online* diakses dengan alamat website *kompas.co.id* hanya menyajikan salinan dari berita-berita yang ada pada harian *Kompas* yang terbit hari itu. *Kompas.com* bertujuan memberikan layanan kepada para pembaca harian *Kompas* di tempat-tempat yang sulit dijangkau melalui jaringan penjualan *kompas*. Berkat hadirnya *Kompas Online*, pembaca harian *Kompas* terutama wilayah Indonesia timur dan luar negeri dapat membaca harian *Kompas* setiap hari tanpa harus menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Demi memberikan pelayanan yang terbaik, tahun 1996 situs *Kompas Online* dirubah menjadi *www.kompas.com*. Dengan situs baru, *Kompas Online* kian populer bagi para pembaca setia harian *Kompas* yang ada di luar negeri. Melihat potensi besar dunia digital, *Kompas Online* diperluas ke divisi lain pada 6 Agustus 1998 di bawah naungan PT *Kompas Cybermedia (KCM)*. Sejak saat itu *Kompas*

Online yang lebih dikenal dengan KCM. Di era ini, pembaca KCM tidak hanya akan menerima salinan harian Kompas, tetapi juga akan mendapatkan *update* pemberitaan sepanjang hari.

Jumlah pengunjung KCM meningkat tajam seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna Internet di Indonesia. Akses memperoleh informasi dari Internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari. Dunia digital berubah dari waktu ke waktu. KCM juga telah mengalami peningkatan.

Kompas Online berganti nama menjadi *Kompas.com* Pada 29 Mei 2008. Merujuk pada brand Kompas yang selalu dikenal dengan jurnalisme yang penuh makna. Daya produksi berita terus ditingkatkan demi memberikan informasi yang *up-to-date* dan aktual. *Rebranding Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin eksis di khalayak pembaca sebagai rujukan jurnalisme yang baik dalam arus informasi yang cepat dan belum jelas kebenarannya.³⁴

Pada tampilan halaman beranda *Kompas.com* terdapat kanal atau *Chanel* yang disesuaikan dengan jenis berita sehingga membuat setiap berita memiliki karakter yang berbeda dengan berita yang lainnya. Kanal tersebut antara lain adalah:

³⁴ “Kompas.com, “About Us - Kompas.Com,” Kompas.com, accessed November 4, 2021, <https://inside.kompas.com/about-us#editorial>”.

- a. *Health* : Berisi informasi dan artikel seputar kesehatan, tips-tips kesehatan, dan fitur informasi kesehatan yang interaktif.
- b. *Food* : Berisi informasi dan artikel seputar resep makanan, *food story*, tips makanan dan *news food*.
- c. Edukasi : Berisi informasi dan artikel seputar pendidikan, beasiswa, perguruan tinggi, dan kilas pendidikan.
- d. Parapuan : Berisi informasi dan artikel yang berfokus pada perempuan seperti fashion, kecantikan, kebugaran, dan informasi seputar hubungan.
- e. *Money* : Berisi informasi dan artikel seputar *fintech*, *smartpreneur* , kilas BUMN dan seputar keuangan lainnya.
- f. Tekno : Berisi informasi dan artikel seputar internet, gawai, *hardware*, aplikasi, dan sitem operasi komputer.
- g. *Homey* : Berisi informasi dan artikel seputar rumah, dekorasi, DIY, peralatan rumah tangga, *pets and garden*, dan informasi menarik seputar kebutuhan rumah lainnya.
- h. Properti : Berisi informasi dan artikel seputar arsitektur, hunian, dan penjualan properti.
- i. Bola : Berisi informasi dan artikel seputar jadwal pertandingan, update skor, dan transfer pemain.

- j. *Travel* : Berisi informasi dan artikel seputar perjalanan, tiket perjalanan, travel promo, travel tips, rencana perjalanan.
- k. *Otomotif* : Berisi informasi dan artikel seputar mobil, motor, modifikasi, niaga, dan komunitas.
- l. *Hype* : Berisi informasi dan artikel seputar selebriti, film, musik, entertainment.
- m. *Images* : Menampilkan foto dan video pilihan *Kompas.com* dengan kualitas dan resolusi tinggi.

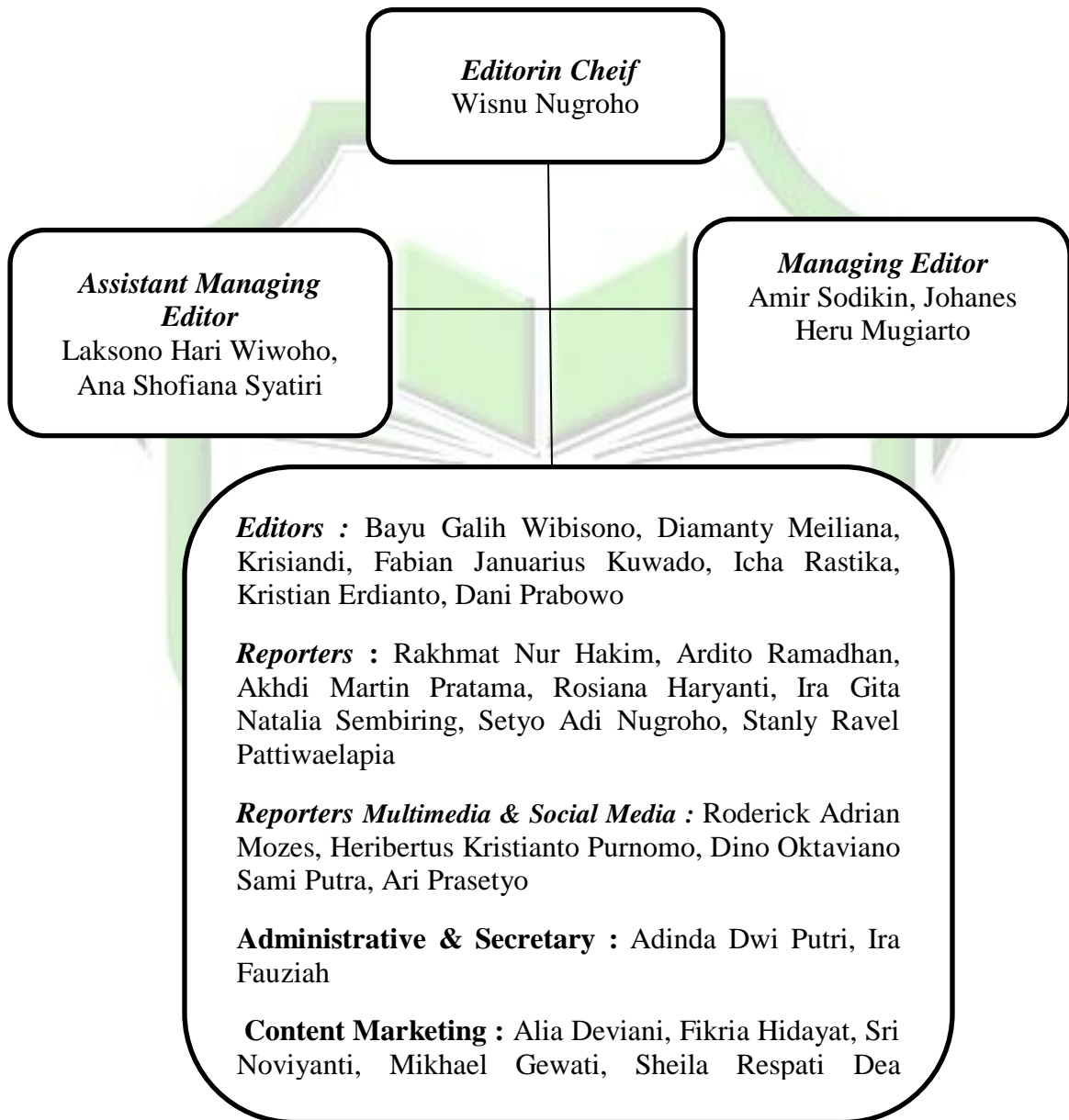
Kompas.com juga memberikan wadah bagi para komunitas penulis agar saling terhubung sehingga dapat saling menyampaikan pendapat dan aspirasinya dalam bentuk foto, video, suara dengan konsep jurnalis warga yaitu *kompasiana*. Selain sebagai tempat bagi membuat konten untuk semua warga, *kompasiana* juga sudah menyatukan banyak produk dan lembaga agar dapat berinteraksi dengan khalayak luas melalui beragam kegiatan daring dan luring seperti blog competition, dan sebagainya.³⁵

Tahun 2017, *kompasiana* yang memiliki slogan “*Sharing. Connecting*” membawa slogan baru yaitu: “*Beyond Blogging*”, bukan hanya sekedar ngeblog biasa slogan ini merupakan bentuk tekad dan semangat *kompasiana* dalam memberikan sesuatu yang bermakna bagi para khalayak. Dengan tagline ini, *kompasiana* mengharapkan masyarakat lebih mudah dalam

³⁵ “*Kompasiana.com*, “Tentang *Kompasiana - Kompasiana.com*,” KOMPASIANA, accessed December 1, 2021, <https://www.kompasiana.com/tentang-kompasiana>”

mengenalinya sebagai media sosial Indonesia. “Beyond Blogging” juga menegaskan posisi Kompas.com sebagai saluran gagasan dan pandangan khalayak.

Management Media Kompas.com



Sumber : <https://inside.kompas.com/about-us>

Alamat Media *Kompas.com* : PT. Kompas Cyber Media ,Gedung Kompas Gramedia, Unit II Lt. 5 ,Jl. Palmerah Selatan No. 22 – 28 , Jakarta 10270, Indonesia. ,Telp : 62-21 53699200 / 5350377 ,Fax : 62-21 5360678

2. Logo Dan Tagline *Kompas.com*

Gambar 4.1 Logo *Kompas.com*



Sumber : *Kompas.com*

Gambar 4.2 Tampilan Situs Media *Kompas.com*



Sumber : *Kompas.com*

Tagline *Kompas.com* adalah “ Jernih Melihat Dunia “*Kompas.com* ingin mengajak para pembaca beritanya agar jernih dalam melihat suatu peristiwa, menghargai setiap perbedaan, dan menumbuhkan harapan-harapan.

3. Visi dan Misi Media *Kompas.com*

Visi dan misi *Kompas.com* adalah membentuk *Kompas.com* sebagai brand ke berbagai bentuk digital selaras dengan perkembangan teknologi dan zaman, menjadi agen perubahan dalam membentuk komunitas Indonesia yang harmonis, toleran, aman, dan damai dengan terus mempertahankan Kompas sebagai rujukan secara nasional melalui peningkatan dan sinergi bersama relasi yang strategis.³⁶

4. Pemberitaan Kriminalisasi Ulama

Setiap media massa memiliki paradigma dan konstruksi yang berbeda-beda dalam mengolah dan menulis beritanya. Paradigma dan konstruksi itu kemudian dapat mempengaruhi bagaimana setiap media memberitakan sebuah realitas atau fakta yang terjadi. Oleh karena itu, sangat mungkin jika setiap media memberitakan sebuah realitas atau peristiwa yang sama, namun dengan makna, konstruksi, dan *frame* yang berbeda. Hal itu disebabkan adanya tendensi setiap media untuk menonjolkan atau tidak aspek tertentu yang ada pada setiap realitas.

Untuk melihat apa saja *frame* yang dibentuk oleh *Kompas.com* dalam memberitakan isu kriminalisasi ulama dapat dilihat dari frekuensi judul pemberitaan terkait isu kriminalisasi ulama, melalui judul tersebut dapat

³⁶ "Kompas Cyber Media, "Kompas.com 'Reborn' 2008 dan Satu Jiwa Visi Jakob Oetama Halaman all," KOMPAS.com, September 14, 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/14/11520681/kompascom-reborn-2008-dan-satu-jiwa-visi-jakob-oetama>".

dikategorikan ke arah mana pembicaraan terkait isu tersebut, tendensi media dalam menjelaskan suatu peristiwa dapat dilihat dari seberapa banyak dan seperti apa media menekankan suatu isu tertentu dan mengesampingkan isu lain. Melalui konsep ini, maka dapat dilihat pemilihan judul pemberitaan yang *Kompas.com* muat tema apa yang *Kompas.com* paling banyak dan sering ditampilkan.

Pada periode Maret 2019 terdapat 10 pemberitaan terkait isu kriminalisasi ulama di *Kompas.com*, dalam mencari data pemberitaan terkait isu kriminalisasi ulama peneliti menggunakan menu *search* pada *Kompas.com* dan menggunakan “Kriminalisasi Ulama” sebagai kata kunci pencarian berita. Dari 10 berita yang peneliti temukan pada periode ini, terdapat 1 tema berita yang terlihat dalam pemberitaan terkait isu kriminalisasi ulama ini yaitu sikap dan tanggapan pemerintah terkait isu kriminalisasi ulama. Misalnya pemberitaan dengan judul “Kampanye di Madura, Ma'ruf Amin Ingin Luruskan Fitnah terhadap Jokowi”³⁷ dan “Mahfud MD: Tak Ada Kriminalisasi Ulama di Indonesia.”³⁸ Sepuluh berita yang peneliti temukan terkait isu kriminalisasi ulama di *Kompas.com* pada periode Maret 2019 tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

³⁷ “Kompas Cyber Media, “Kampanye di Madura, Ma'ruf Amin Ingin Luruskan Fitnah terhadap Jokowi,” KOMPAS.com, April 1, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/01/10150921/kampanye-di-madura-maruf-amin-ingin-luruskan-fitnah-terhadap-jokowi>”.

³⁸ “Kompas Cyber Media, “Mahfud MD: Tak Ada Kriminalisasi Ulama di Indonesia,” KOMPAS.com, December 24, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/25/06524531/mahfud-md-tak-ada-kriminalisasi-ulama-di-indonesia>”.

Tabel 4.1
Pemberitaan Kriminalisasi Ulama Di *Kompas.com* Edisi Maret 2019

NO	TANGGAL	JUDUL BERITA
1	05/03/2019, 21:12 WIB	Ulama - ulama aceh akan bantu Jokowi klarifikasi sejumlah isu miring
2	09/03/2019, 17:55 WIB	"Katanya Jokowi presiden, banyak kriminalisasi ulama, ulama yang mana?"
3	09/03/2019, 16:47 WIB	Jokowi merasa diserang 4 fitnah jelang pemilu
4	09/03/2019, 16:37 WIB	Jokowi minta para pendukungnya militan jelang pemilu
5	10/03/2019, 19:46 WIB	Jokowi: kalau ada ulama tidak lakukan pidana tetapi masuk sel, akan saya keluarkan
6	17/03/2019, 08:58 WIB	Jokowi hormati ulama
7	20/03/2019, 18:05 WIB	Juru bicara sebut elektabilitas Jokowi-Ma'ruf turun karena hoaks
8	23/03/2019, 22:19 WIB	Jokowi: 4,5 tahun saya dituduh-tuduh saya diam ,sekarang saya mau jawab....
9	25/03/2019, 17:30 WIB	Tkn, akibat hoaks, masyarakat tak objektif dalam menilai kinerja pemerintah
10	26/03/2019, 17:02 WIB	Raja juli, ini jurus terakhir Prabowo untuk meraih simpati rakyat...

Sepuluh berita terkait isu kriminalisasi ulama pada *Kompas.com* yang peneliti temukan di atas akan dianalisis menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Model ini melihat framing dengan dua konsepsi besar yaitu penonjolan aspek tertentu dan seleksi isu.³⁹

³⁹ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm 221.

5. Analisis *Framing* Kriminalisasi Ulama Pada *Kompas.com* Edisi Maret 2019
 - a. *Framing* Berita Ulama-Ulama Aceh Akan Bantu Klarifikasi Sejumlah Isu Miring

Gambar 4.3



Tabel 4.2

Framing Berita Ulama-Ulama Aceh Akan Bantu Jokowi Klarifikasi Sejumlah Isu Miring

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	karar bohong dan fitnah, serta ujaran kebencian yang diterima Jokowi
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	isu miring yang menerpa Jokowi , anti Islam, melakukan kriminalisasi terhadap ulama, bagian dari antek asing dan aseng, bagian Partai Komunis Indonesia (PKI).
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	komitmen ulama se-Aceh meneruskan klarifikasi ke masyarakat
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	mengklarifikasi sejumlah isu miring, menyampaikan pencapaian selama 4,5 tahun

⁴⁰ "Ulama-Ulama Aceh Akan Bantu Jokowi Klarifikasi Sejumlah Isu Miring," accessed December 6, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/05/21121901/ulama-ulama-aceh-akan-bantu-jokowi-klarifikasi-sejumlah-isu-miring>".

Define Problems. *Frame* yang dibangun *Kompas.com* dalam pemberitaan pertemuan Jokowi dengan ulama Aceh adalah upaya Jokowi dalam menepis tentang kabar bohong atau hoaks, fitnah, serta ujaran kebencian yang selama ini menerpa dirinya. Dengan hadirnya ulama se-Provinsi Aceh di Istana Negara ini diharapkan mampu membantu Jokowi untuk Mengklarifikasi isu yang ada.

“Salah satunya soal kabar bohong alias hoaks, fitnah, serta ujaran kebencian yang menerpa dirinya”.

Pada bagian lainya *Kompas.com* bahkan menjelaskan pendapat Teungku H. Nuruzzahri Yahya sebagai perwakilan ulama yang menyatakan bahwa hoaks yang diterima Jokowi merupakan musibah dan dapat memecah belah umat. Seperti dalam kutipan berita berikut :

"Pak Jokowi sedang banyak musibah di hoaks sana sini. Ini bisa memecah belah umat," ujar Yahya" .

Diagnose Causes. Pada pemberitaan ini isu-isu miring yang selama yang selama ini ditujukan kepada Jokowi seperti Kriminalisasi ulama, Jokowi bagian dari antek asing, Jokowi bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI) dijadikan *Kompas.com* sebagai menjadi sumber penyebab masalah.

“Beberapa isu miring yang menerpa Jokowi yakni, Jokowi anti-Islam, Jokowi mengkriminalisasi ulama, Jokowi adalah antek asing dan aseng, serta Jokowi adalah bagian Partai Komunis Indonesia (PKI)”.

Make Moral Judgement. Pernyataan komitmen ulama se-Aceh yang disampaikan oleh Teungku H. Nuruzzahri Yahya untuk mengklarifikasi isu

yang menerpa Jokowi selama ini kepada masyarakat dijadikan *Kompas.com* sebagai *moral evaluation* , dengan pernyataan tersebut diharapkan menghilangkan anggapan tidak benar bahwa Jokowi selama ini mengkriminalisasi ulama, antek asing dan aseng, serta Jokowi adalah bagian Partai Komunis Indonesia (PKI).

“Yahya beserta para ulama se-Aceh pun berkomitmen meneruskan klarifikasi itu ke masyarakat”.

Teungku H. Nuruzzahri Yahya juga menjelaskan bahwa membenarkan yang benar merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah membenarkan bahwa Jokowi selama ini tidak melakukan kriminalisasi terhadap ulama, tidak anti terhadap Islam, bukan antek asing, dan bukan bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Yang selama ini dituduhkan kepada Jokowi merupakan isu yang tidak benar.

"memang kita mesti benarkan yang benar dan tidak benarkan yang salah," lanjut Yahya”.

Treatment Recommendation. Selain untuk mengklarifikasi isu miring yang menerpanya, silaturahmi pemerintah dengan ulama se-Aceh yang Jokowi lakukan juga bertujuan untuk menyampaikan capaian pemerintah selama 4,5 tahun dan apa yang akan dilakukan pemerintahan ke depan. Di sini *Kompas.com* menggunakan penjelasan tersebut sebagai upaya penyelesaian masalah tentang isu miring yang menimpa Jokowi.

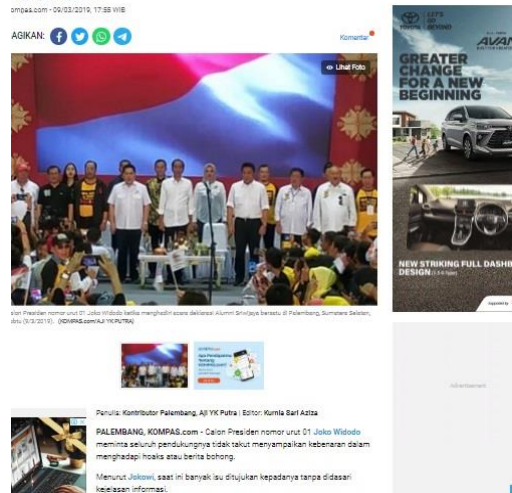
“Selain soal klarifikasi sejumlah isu miring, Presiden Jokowi juga menyampaikan apa saja yang telah dikerjakan pemerintahannya selama 4,5 tahun terakhir. Presiden juga

menyampaikan apa yang akan dikerjakan pemerintahannya ke depan’.

- b. *Framing* Berita "Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?"

Gambar 4.4

Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?"



Tabel 4.3

Framing Berita "Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?"

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	isu yang ditujukan tanpa didasari informasi yang jelas.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	dirinya disebut melakukan kriminalisasi terhadap ulama selama menjabat Presiden. ,isu larangan azan jika ia terpilih kembali.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	meminta untuk tidak takut menyampaikan kebenaran dalam menghadapi isu yang ditujukan kepadanya

⁴¹ "Kompas Cyber Media, "Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?," KOMPAS.com, March 9, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/03/09/17553331/katanya-jokowi-presiden-banyak-kriminalisasi-ulama-ulama-yang-mana>".

<i>Treatment</i>	memposisikan semua warga
<i>Recommendation</i>	Negara sama di hadapan hukum (menekankan penyelesaian)

Define Problems .*Kompas.com* pada pemberitaan ini mengidentifikasi isu yang ditujukan kepada Jokowi merupakan berita bohong. Menurut Jokowi selama ini isu yang ditujukan kepadanya tidak memiliki dasar dan tidak memiliki kejelasan informasi, sehingga membuat Jokowi mempertanyakan ulama mana yang selama ini ia kriminalisasi.

“Menurut Jokowi, saat ini banyak isu ditujukan kepadanya tanpa didasari kejelasan informasi”

Diagnose Causes. Mengkriminalisasi ulama, memberlakukan larangan azan, dan menghapus pelajaran pendidikan keagamaan merupakan isu yang *Kompas.com* tuliskan sebagai sumber masalah. Isu-isu tersebut dijadikan Jokowi sebagai contoh informasi yang ia sebut sebagai informasi yang tidak berdasar dan tidak memiliki kejelasan informasi.

"Saya berikan contoh, soal isu kriminalisasi ulama. Katanya mulai Jokowi presiden banyak kriminalisasi ulama, ulama yang mana? Pertanyaan saya yang namanya kriminalisasi itu seperti apa?," kata Jokowi ketika menghadiri deklarasi "Alumni Sriwijaya Bersatu", di Palembang, Sumatera Selatan, Sabtu (9/3/2019)".

Pada bagian lainnya Jokowi menjelaskan salah satu isu yang menurutnya tidak benar yaitu pelarangan adzan dan penghapusan pendidikan agama. Menurut Jokowi pelarangan adzan tidak mungkin dilakukan di

Indonesia. Hal itu disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

'Isu larangan adzan, tidak mungkin itu dilakukan, karena indonesia negara muslim terbesar di dunia. Kalau (adzan) dilarang juga dulu-dulu dilarang, enggak mungkin ada. Soal katanya pelajaran pendidikan agama dihapuskan juga, itu tidak mungkin,' kata Jokowi''

Make Moral Judgement *Kompas.com* menjelaskan pernyataan Jokowi yang mengajak para pendukungnya agar tidak takut dalam menghadapi hoaks dan berita bohong yang ditujukan kepadanya, penjelasan tersebut juga merupakan bagian dari upaya Jokowi dalam menghilangkan anggapan bahwa dirinya melakukan kriminalisasi terhadap ulama.

"Calon Presiden nomor urut 01 Joko Widodo meminta seluruh pendukungnya tidak takut menyampaikan kebenaran dalam menghadapi hoaks atau berita bohong".

Treatment Recommendation. Indonesia merupakan negara hukum, maka siapa pun yang melanggar akan berhadapan dengan hukum, maka setiap warga Negara kedudukannya sama di mata hukum⁴², pernyataan Jokowi tentang Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 ("UUD 1945") tersebut merupakan bentuk penegasan yang dilakukan Jokowi dan bentuk penyelesaian masalah yang *Kompas.com* tulis sebagai upaya menjelaskan bahwa Jokowi selama ini tidak melakukan kriminalisasi.

⁴²" Saribu Yerobeam, "Tinjauan Konstitusional Pasal 27 Ayat (1) Uud 1945 Tentang Persamaan Kedudukan Di Depan Hukum Pada Proses Penangkapan Bagi Seseorang Yang Diduga Melakukan Tindak Pidana," *LEX ADMINISTRATUM - eJournal Unsrat*, no. 1 (2018): 8".

"Ada menteri yang salah ya dihukum, bupati yang salah masuk sel, siapa pun, karena negara kita adalah negara hukum. Jangan sampai masuk sel disebut kriminalisasi, enggak ada. Tolong sampaikan kepada masyarakat, jangan termakan isu bohong, kabar bohong," ujarnya'.

c. Framing Berita “Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu”

Gambar 4.5

Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu

Kompas.com - 09/03/2019, 16:47 WIB

BAGIKAN:    



Capres nomor urut 01 Joko Widodo mengungkapkan pertukaran isu dan fitnah menjelang pemilu Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin di Kompas.com. Dalam foto: Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, Sabtu (12/1/2019). Dukawal: Adhungan untuk kampanye pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. (KOMPAS FOTO/PUTRI PERMATA)



Ad closed by Google

Editor: Sandro Gatra

PALEMBANG, KOMPAS.com — Calon presiden nomor urut 01 Joko Widodo merasa diserang empat isu hoaks yang berbau fitnah menjelang 40 hari pelaksanaan Pemilihan Presiden 2019.

Jokowi mengatakan, isu dan fitnah itu berkembang luar biasa di masyarakat. Isu itu meliputi kriminalisasi ulama, larangan azan, perkawinan sejenis, dan

43

Tabel 4.4

Framing Berita “Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	elektabilitas dirinya dan Ma'ruf Amin turun hingga 8 persen di Jawa Barat.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	merasa diserang empat isu hoaks yang berbau fitnah menjelang pemilu Presiden 2019. isu dan fitnah itu berkembang luar biasa di masyarakat
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	melapor pada Jokowi apabila ada yang tidak bersalah tetapi dimasukan ke dalam sel, proses hukum tetap berlanjut jika terbukti salah.

⁴³ “Kompas Cyber Media, “Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu,” KOMPAS.com, March 9, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/09/16475681/jokowi-merasa-diserang-4-fitnah-jelang-pemilu>”.

<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	menjawab isu yang berkembang dengan fakta
--	---

Define Problems. *Kompas.com* mengidentifikasi berita Jokowi merasa diserang 4 fitnah jelang pemilu sebagai masalah politik dan hukum, masalah politik yang terjadi adalah terkait turunya elektabilitas Jokowi dan Ma'ruf Amin hingga 8 persen di Jawa Barat, sedangkan persoalan hukum terdapat pada isu yang menyebabkan elektabilitas keduanya menjadi turun, salah satu isu tersebut adalah Kriminalisasi Ulama.

"Ia menyinggung turunnya elektabilitas dirinya dan Ma'ruf Amin hingga 8 persen di Jawa Barat".

Diagnose Causes. Pada bagian ini *Kompas.com* menjelaskan isu hoaks dan fitnah yang dirasakan Jokowi, menurut Jokowi isu yang membuat elektabilitasnya turun ini berkembang luar biasa di masyarakat, Jokowi juga menyebutkan isu-isu tersebut.

"Jokowi mengatakan, isu dan fitnah itu berkembang luar biasa di masyarakat. Isu itu meliputi kriminalisasi ulama, larangan azan, perkawinan sejenis, dan penghapusan pendidikan agama".

Pada bagian lain Jokowi juga mengatakan bahwa pelarangan azan dan pelegalan perkawinan sejenis tidak mungkin dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi norma agama dan tata karma.

"Mana mungkin, dan mana mungkin ada Presiden yang berani (larang azan)," ujarnya'.

“Apalagi dengan isu yang menyebutkan bahwa dirinya akan melegalkan adanya perkawinan sejenis jika nantinya terpilih”

Make Moral Judgement .Kompas.com kembali menjelaskan pernyataan Jokowi tentang Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 (“UUD 1945”) bahwa Negara Indonesia merupakan negara hukum, setiap orang memiliki kedudukan yang sama dimata hukum, sebagai upaya menepis anggapan dirinya melakukan kriminalisasi Jokowi menyampaikan pada para pendukungnya untuk menyampaikan langsung apabila orang yang tidak bersalah dihukum agar melapor kepadanya.

“Kalau ada orang tidak salah, kemudian dimasukkan sel, ngomong ke saya, saya urus. Tapi jika salah, ya harus dihukum karena negara kita negara hukum,” kata Jokowi di hadapan pendukungnya pada acara Deklarasi Alumni Sriwijaya Bersatu di Palembang Sport Convention Center, Palembang, Sabtu (9/3/2019), seperti dikutip Antara”.

Treatment Recommendation. Setelah menjelaskan isu-isu yang membuat elektabilitasnya menurun, Kompas.com menjelaskan penyelesaian masalah dengan menuliskan pesan pasangan calon presiden 01 Jokowi dan Ma'ruf Amin kepada pendukungnya agar membantu menjawab isu-isu tersebut dengan fakta. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengangkat kembali elektabilitasnya yang turun dan mengklarifikasi isu yang berkembang.

“Saya titip khusus ke ibu-ibu agar menjawab isu-isu ini dengan fakta-fakta yang ada,”katanya”.

d. *Framing* Berita “Jokowi Minta Para Pendukungnya Militan Jelang Pemilu”



Tabel 4.5
Framing Berita “Jokowi Minta Para Pendukungnya Militan Jelang Pemilu”⁴⁴

<i>Define Problems</i> (mendefinisikan masalah)	hoax dan fitnah dapat menjatuhkan citra Jokowi sebagai calon presiden.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	9 juta responden yang memercayai hoax dan fitnah.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	mengajak pendukung untuk berani melawan hoaks dan fitnah
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	tidak berhenti melakukan deklarasi.

Define Problems. Kompas.com menjelaskan di sisa waktu 40 hari menjelang pilpres Jokowi sebagai paslon nomer 01 meminta pendukung untuk sigap dan militan dalam menangkal hoax dan fitnah yang membuat citranya

⁴⁴ “Jokowi Minta Para Pendukungnya Militan Jelang Pemilu,” accessed December 8, 2021, <https://pemilu.kompas.com/read/2019/03/09/16375881/jokowi-minta-para-pendukungnya-militan-jelang-pemilu>”.

sebagai calon presiden jatuh. Seperti yang diketahui Jokowi selama ini merasa dirinya sering mendapatkan tuduhan melakukan kriminalisasi terhadap ulama, melegalkan perkawanan sejenis, pelarangan azan, dan penghapusan pendidikan keagamaan.

“Jokowi mengatakan, pemilu tinggal menyisakan 40 hari lagi sehingga para pendukung diminta sigap menangkal hoax dan fitnah yang dapat menjatuhkan citranya sebagai calon presiden”.

Diagnose Causes pada *Kompas.com* menjelaskan jumlah responden yang mempercayai *hoax* dan fitnah yang ditujukan pada calon presiden 01 tersebut, oleh karena itu upaya untuk melawan isu tersebut perlu dilakukan, *hoax* dan fitnah tersebut diduga sengaja diatur oleh sejumlah pihak untuk membuat citra buruk calon presiden 01 tersebut.⁴⁵

“Bagi Jokowi, upaya menangkal hoax dan fitnah harus dilakukan para pendukung karena hasil survei terakhir menunjukkan terdapat 9 juta responden yang memercayainya”.

Make Moral Judgement. *Kompas.com* menjelaskan pernyataan Jokowi kepada para pendukung saat Deklarasi Alumni Sriwijaya Bersatu di Palembang Sport Convention Center untuk berani dalam melawan *hoax* dan fitnah tersebut. Jokowi kembali menyebutkan isu yang selama ini menurutnya selalu ditujukan kepadanya.

⁴⁵“Matius Alfons, “TKN Jokowi: Masih Ada 9 Juta Orang Percaya Hoax,” detiknews, accessed January 13, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-4459480/tnk-jokowi-masih-ada-9-juta-orang-percaya-hoax>”.

“Jokowi bahkan mengajak para pendukung untuk berani melawan hoaks dan fitnah tersebut, terutama pada empat isu yang sedang berkembang saat ini, yakni kriminalisasi ulama, larangan azan, perkawinan sejenis, dan penghapusan pendidikan agama”

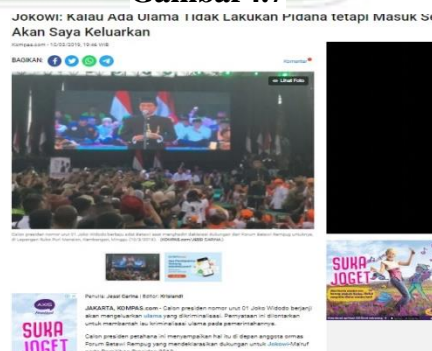
Treatment Recommendation. Kompas.com menjelaskan penyelesaian masalah dengan menuliskan pernyataan Ketua TKD Syarial yang siap berjuang unruk memenangkan Jokowi, Syarial Oesman juga menyatakan bahwa upaya menangkal hoax yang dilakukan Jokowi pada acara deklarasi ini tidak akan terhenti, ia akan meneruskan klarifikasi terkait isu tersebut langsung dari pintu ke pintu. Hal ini membuat seolah klarifikasi yang disampaikan Jokowi belum cukup untuk mengurangi angka kepercayaan masyarakat terhadap hoax yang ditujukan kepada Jokowi.

“Sementara itu, Ketua TKD Syarial Oesman mengatakan, para pendukung siap berjuang habis-habisan untuk memenangkan pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin”.

“Kami tidak akan terhenti di deklarasi ini. Kali akan langsung datang dari pintu ke pintu,” kata Syarial yang juga menjabat sebagai Ketua DPD Partai Nasdem”

- e. **Framing** Berita “Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana Tetapi Masuk Sel, Akan Saya Keluarkan”

Gambar4.7



Tabel 4.6

Framing Berita “Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana Tetapi Masuk Sel, Akan Saya Keluarkan”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	kampanye hitam yang menyerangnya akhir-akhir ini.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	tidak pernah mengkriminalisasi ulama dan selama ini merasa dituduh
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	menyinggung banyaknya kepala daerah, menteri, dan pejabat negara lain yang dipenjara karena tersandung kasus hukum. menurutnya, itu merupakan bukti bahwa tidak ada yang diistimewakan dalam hukum, termasuk ulama
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	mengeluarkan ulama yang dikriminalis

Pada pemberitaan *Kompas.com* dengan judul berita *Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana Tetapi Masuk Sel, Akan Saya Keluarkan*⁴⁶, *Define Problems*. *Kompas.com* menjelaskan capre nomor urut 01 Joko Widodo akhir-akhir ini ia merasa diserang kampanye hitam, *Kompas.com* juga menyebutkan isu-isu kampanye hitam yang ditujukan tersebut seperti kriminalisasi terhadap ulama dan pelarangan azan.

“Jokowi juga menyinggung kampanye hitam yang a akhir-akhir ini. Mulai dari isu pelarangan azan, penghilangan pendidikan agama di sekolah, hingga pernikahan sesama jenis yang disebut akan terjadi jika dia terpilih lagi. Menurut dia, isu tersebut sudah berkembang di masyarakat”.

⁴⁶ “Kompas Cyber Media, “Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana tetapi Masuk Sel, Akan Saya Keluarkan,” KOMPAS.com, March 10, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/10/19464451/jokowi-kalau-ada-ulama-tidak-lakukan-pidana-tetapi-masuk-sel-akan-saya>”.

Diagnose Causes Kompas.com menjelaskan sumber masalah yang terjadi selama ini adalah karena keadaan yang diputar balikan, selama ini Jokowi tidak bersalah, Jokowi merasa dituduh dan tidak pernah merasa jika dirinya melakukan kriminalisasi terhadap ulama, isu tersebut dibuat karena ingin membuat citra buruk dirinya.⁴⁷

“Dia merasa kini keadaan seolah dibolak-balik. Dia yang merasa tidak pernah mengkriminalisasi ulama malah dituduh”.

Make Moral Judgement. Pada bagian ini *kompas.com* menjelaskan bahwa dalam hukum tidak yang di istimewa termasuk seorang ulama, ia mencontohkan pejabat Negara, menteri tetap dipenjara karena tersandung kasus hukum. Penjelasan yang disampaikan Jokowi tersebut digunakan sebagai langkah dirinya dalam melawan dan menjelaskan bahwa ia tidak melakukan kriminalisasi terhadap ulama, dengan penjelasan tersebut juga Jokowi ingin menjelaskan bahwa dirinya tidak melakukan intervensi hukum terkait kasus yang sedang dialami oleh ulama. Menurut Jokowi semua proses hukum berjalan seperti yang seharusnya.

“Negara kita ini adalah negara hukum. Siapapun kalau bermasalah dengan hukum pasti diperiksa, setelah diperiksa pasti diadili, setelah diadili diputuskan oleh hakim, ya pasti masuk sel kalau salah,” tambah Jokowi”.

Treatment Recommendation Kompas.com menjelaskan pernyataan Jokowi yang akan membebaskan jika ada ulama yang dikriminalisasi,

⁴⁷ “Alfons, “TKN Jokowi.”

pernyataan tersebut disampaikan Jokowi juga sebagai upaya membuktikan bahwa pemerintahannya melakukan kriminalisasi terhadap ulama, Jokowi juga meminta pendukungnya untuk menjelaskan tuduhan tersebut guna membantunya meluruskan isu dirinya yang melakukan kriminalisasi.

"Kalau ulama itu tidak melakukan pidana, tidak ada masalah, tapi dimasukan sel, saya berikan jaminan akan saya keluarkan. Saya akan berusaha mengeluarkan itu dari penjara," tambah dia".

"Ini tugas FBR yang selalu berada di kampung-kampung untuk memberikan penjelasan ini. Siap?" ujar Jokowi".

"Anggota FBR yang hadir dalam deklarasi itu serentak menjawab Jokowi."Siap!Siap!"katamereka"

f. Framing Berita “Jokowi Hormati Ulama”

Gambar 4.8



Tabel 4.7

Framing Berita “Jokowi Hormati Ulama”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	Tudingan anti Islam dan benci ulama
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	perilaku yang tidak bertanggung jawab, ada beberapa oknum yang sengaja memainkan isu sensitif tentang agama untuk meraih kekuasaan.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Sikap Jokowi yang merasa tenang saat bertemu ulama karena selalu memberinya nasehat dan petunjuk.

Treatment Recommendation
(menekankan penyelesaian)

Mengajak ulama dan masyarakat untuk merawat persatuan, sering bertemu dengan ulama baik dengan berkunjung ke pesantren-pesantren di Tanah Air maupun mengundang ulama ke Istana Negara.

Define Problems. Pada pemberitaan dengan judul Jokowi Hormati Ulama⁴⁸ ini, *Kompas.com* mendefinisikan masalah dengan menjelaskan bahwa selama ini tudingan yang Jokowi terima tidak memiliki dasar dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Jokowi kerap dituding melakukan kriminalisasi terhadap ulama dan anti terhadap islam, Jokowi merasa bahwa hal tersebut tidaklah benar.

“Tudingan anti Islam dan benci ulama kerap ditujukan ke Presiden Joko Widodo (Jokowi). Padahal, tudingan tersebut sama sekali tidak berdasar dan berkebalikan dengan kenyataan yang ada”.

Diagnose Causes. Pada bagian ini, *Kompas.com* menjelaskan tujuan isu seputar agama yang dibuat dan ditujukan kepada Jokowi oleh oknum tidak bertanggung jawab ini digunakan untuk meraih kekuasaan dan memecah belah bangsa. Pada bagian ini juga *Kompas.com* menuliskan keterangan Jokowi yang menaruh harapan kepada ulama dan tokoh agama agar aktif dalam mencegah hoaks dan fitnah. Harapan Jokowi terhadap ulama tersebut tentu merupakan bentuk strateginya dalam menepis anggapan bahwa dirinya anti islam dan melakukan kriminalisasi, bagi Jokowi peran ulama sangatlah

⁴⁸ “Kompas Cyber Media, “Jokowi Hormati Ulama,” KOMPAS.com, March 17, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/17/08580061/jokowi-hormati-ulama>”.

penting, Jokowi merasa sulit menanggulangi isu yang berkembang yang ditujukan padanya.

"Bagi Jokowi, perilaku tidak bertanggung jawab beberapa oknum yang memainkan isu sensitif seputar agama untuk meraih kekuasaan, amatlah memprihatinkan. Oleh karena itu, Jokowi menaruh harapan kepada para ulama dan tokoh agama untuk turut serta dan aktif dalam mencegah hoaks dan fitnah".

"Tanpa peran para pemuka agama, pemerintah tentu akan kesulitan dalam menanggulangi penyebaran kabar yang ditujukan untuk memecah belah persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman di Indonesia,"

Make Moral Judgement Kompas.com pada bagian ini menjelaskan pernyataan Jokowi yang mengatakan bahwa dirinya merasa tenang ketika bertemu dengan ulama karena selalu memberi petunjuk dan nasihat kepadanya. Dengan bertemu ulama, Jokowi mencoba memperlihatkan bahwa dirinya dekat dengan ulama sehingga dirasa tidak mungkin bahwa dirinya melakukan kriminalisasi terhadap ulama.

"Setiap bertemu dengan para ulama, hati saya selalu merasa tenang. Karena ulama selalu memberikan petunjuk-petunjuk dan nasihat kepada saya," kata Jokowi saat silaturahmi dengan ratusan peserta Halaqah Ulama dan Pimpinan Pondok Pesantren Jawa Barat di Istana Negara, Jakarta, akhir Februari 2019).

Treatment Recommendation Kompas.com menuliskan ajakan Jokowi kepada ulama agar menjaga persaudaraan sebagai saudara sebangsa dan setanah air, selain itu *Kompas.com* juga menjelaskan cara Jokowi dalam menghadapi tuduhan yang diterimanya dengan menyebutkan kegiatannya

dengan para ulama. Kedua penjelasan di atas juga merupakan cara Jokowi untuk membuktikan bahwa dirinya dekat dengan ulama dan tidak anti islam meskipun selama ini ia kerap mendapat tudingan miring tersebut.

"Saya mengajak kepada para ulama untuk menyampaikan kepada masyarakat dan lingkungannya untuk merawat persatuan, kerukunan, dan ukhuwah (persaudaraan), baik ukhuwah Islamiyah maupun wathoniah, sebagai saudara sebangsa dan setanah air

"Jokowi menghadapi berbagai tudingan miring tersebut dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak anti Islam dan juga tidak membenci ulama. Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan yang dijalankannya selama menjabat, seperti kerap bertemu ulama baik dengan berkunjung ke pesantren-pesantren di Tanah Air maupun mengundang ulama ke Istana Negara".

g. *Framing* Berita “Juru Bicara Sebut Elektabilitas Jokowi-Ma’ruf Turun Karena Hoaks”

Gambar 4.9



Tabel 4.8

Framing Berita “Juru Bicara Sebut Elektabilitas Jokowi-Ma’ruf Turun Karena Hoaks”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	Elektabilitas Jokowi-Ma’ruf Turun karena Hoaks
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	Ketertinggalan di beberapa titik, itu terjadi karena upaya hoaks, upaya politik identitas yang dilakukan secara masif,
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Pihaknya tetap optimistis bahwa Jokowi-Ma’ruf akan tetap meraih kemenangan di

Pilpres 2019 nanti.

Treatment Recommendation -
(menekankan penyelesaian)

Pada pemberitaan *Kompas.com* dengan Judul Berita *Jubir Sebut Elektabilitas Jokowi-Ma'ruf Turun Karena Hoaks, Define Problems*. *Kompas.com* menjelaskan berdasarkan hasil survey elektabilitas Jokowi turun menjadi 3,4 persen, kemudian *Kompas.com* menjelaskan keterangan Garda Maharsi sebagai Juru Bicara Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma'ruf Amin, menurut Garda Maharsi hoaks dan fitnah yang masif mendekati pemungutan suara menjadi penyebab turunya elektabilitas Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Hoaks dan fitnah yang selama ini disampaikan Jokowi dalam berbagai kesempatan adalah kriminalisasi ulama, pelegalan perkawinan sejenis, pelarangan azan, antek asing, penghapusan pendidikan keagamaan, dan bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI).⁴⁹

“Juru Bicara Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma'ruf Amin, Garda Maharsi menyebut, elektabilitas Jokowi-Ma'ruf turun karena hoaks dan fitnah yang belakangan makin masif menjelang pemungutan suara”.

“Elektabilitas pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 itu turun 3,4 persen, dari 52,6 persen di Oktober 2018 menjadi 49,2 persen”.

⁴⁹ “Kompas Cyber Media, “Jokowi Jawab Fitnah Antek Asing, PKI, dan Kriminalisasi Ulama,” KOMPAS.com, February 15, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/02/15/13565711/jokowi-jawab-fitnah-antek-asing-pki-dan-kriminalisasi-ulama>”.

Diagnose Causes. Pada bagian ini *Kompas.com* masih menjelaskan hal yang sama sebagai sumber permasalahan turunya elektabilitas Jokowi. *Kompas.com* menuliskan keterangan Garda Maharsi yang menyebutkan bahwa ketertinggalan di beberapa titik terjadi karena adanya hoaks dan politik identitas yang dilakukan secara masif.

"Ketertinggalan kami di beberapa titik, itu terjadi karena upaya hoaks, upaya politik identitas yang dilakukan secara masif," kata Garda dalam diskusi 'mengukur berbagai hasil survei' di Jakarta, Rabu (20/3/2019)".

Pada bagian **Make Moral Judgement** *Kompas.com* menjelaskan pernyataan Garda Maharsi sebagai bentuk penyelesaian masalah, yang tetap optimis bahwa Jokowi-Ma'ruf akan tetap meraih kemenangan di Pilpres 2019 walaupun terus diterpa hoaks dan fitnah hingga membuat elektabilitas Jokowi-Ma'ruf menjadi turun.

"Garda mengatakan, dengan hasil survei tersebut pihaknya tetap optimistis bahwa Jokowi-Ma'ruf akan tetap meraih kemenangan di Pilpres 2019 nanti. Menurut dia, Jokowi-Ma'ruf juga mempunyai pendukung militan yang siap mengklarifikasi hoaks di masyarakat".

Pada bagian lainnya Garda Maharsi juga menjelaskan ia dan tim kampanye Jokowi lainnya akan menjelaskan hoak dan fitnah yang ditujukan kepada Jokowi dari pintu ke pintu, hal tersebut tentu dilakukan sebagai upaya menaikkan kembali elektabilitas pasangan Jokowi-Ma'ruf dan membantah isu yang beredar di masyarakat jelang pilpres 2019.

"Kami punya pasukan darat yang berputar dari pintu ke pintu menjelaskan," kata politisi PDI-P ini".

Pada bagian *Treatment Recommendation*, peneliti tidak melihat *Kompas.com* menjelaskan saran atau penyelesaian.

- h. *Framing* Berita “Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-Tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab....”

Gambar 4.10

Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab....



Tabel 4.9

Framing Berita “Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-Tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab....”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	Lebih dari sembilan juta orang di Indonesia masih percaya berita atau informasi bohong (hoaks)
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	Sikap diam dan sabar juga menjadi masalah karena isu semakin berkembang
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Jokowi menegaskan kalau gambar tersebut hoaks. Pada tahun itu dirinya

⁵⁰ “Kompas Cyber Media, “Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab....,” KOMPAS.com, March 23, 2019, 5, <https://regional.kompas.com/read/2019/03/23/22191851/jokowi-45-tahun-saya-dituduh-tuduh-saya-diam-sekarang-saya-mau-jawab>.

belum lahir karena ia lahir tahun 1961.

Treatment Recommendation
(menekankan penyelesaian)

Melawan tuduhan yang diterima

Pada pemberitaan *Kompas.com* dengan Judul Berita *Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab....* , **Define Problems.** *Kompas.com* menjelaskan bahwa Sembilan juta orang lebih masih percaya informasi bohong tentang presiden Jokowi, mulai dari anggota PKI, anti ulama hingga pernikahan sejenis.

“Lebih dari sembilan juta orang di Indonesia masih percaya berita atau informasi bohong (hoaks), termasuk hoaks tentang Presiden Jokowi. Mulai dari kabar Jokowi sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), antek asing dan aseng, anti ulama hingga pro pernikahan sejenis”.

Diagnose Causes *Kompas.com* menjelaskan respons Jokowi terhadap isu hoaks yang menimpa dirinya sepanjang menjabat sebagai presiden selama 4,5 tahun terakhir. Selama ini sikap diam Jokowi dianggap sebagai bentuk bahwa isu yang ditujukan kepadanya tidak benar, namun kali ini Jokowi merasa sikapnya tersebut tidak berdampak pada berkurangnya anggapan tidak benar pada dirinya, Jokowi merasa perlu mengkarifikasi dan menjelaskan isu tersebut karena sudah terlalu banyak orang yang mempercayainya.

"Selama 4,5 tahun saya jadi Presiden dihina-hina, saya diam, sabar ya Allah. Selama 4,5 tahun saya dijelek-jelekin, saya diam, saya enggak jawab. 4,5 tahun dituduh-tuduh, Presiden Jokowi PKI, saya juga diam, tapi sekarang saya mau jawab. Kenapa saya diam, dan sekarang mau jawab, karena dari

survei yang kita lakukan 9 juta orang percaya pada isu seperti ini," papar Jokowi".

Make Moral Judgement. *Kompas.com* menjelaskan keterangan Jokowi terkait foto yang beredar di sosial media yang memperlihatkan dirinya sedang berpidato dengan latar belakang PKI, Jokowi menegaskan bahwa foto yang beredar tersebut adalah hoaks. Foto yang beredar tersebut merupakan salah satu contoh isu yang selama ini ditujukan kepada dirinya sejak menjabat sebagai presiden selama 4,5 tahun, Jokowi dapat memastikan foto tersebut hoaks dengan menjelaskan bahwa foto tersebut terjadi pada tahun 1955 sedangkan Jokowi lahir pada tahun 1961.

"Saya tahu gambar atau foto tersebut dari anak saya. Itu hoaks. Karena yang sedang berpidato di foto tersebut adalah DN Aidit dan itu terjadi tahun 1955. Saya belum lahir. Kok ya ada orang yang mirip saya dipasang di foto tersebut. Itu hoaks. Dan ada sembilan juta orang yang percaya. Itu perlu diluruskan," tandasnya.

Treatment Recommendation Menurut Jokowi isu yang dituduhkan kepada dirinya dapat membuat masyarakat menjadi bingung, maka perlu upaya dan tindakan untuk menghilangkan hal tersebut, *Kompas.com* menjelaskan ajakan Jokowi kepada para pendukungnya agar tidak diam dan berani melawan tuduhan yang diterimanya. Penjelasan tersebut dijadikan *Kompas.com* sebagai *Treatment Recommendation*.

"Jangan diem. Mari kita lawan. Dikira kita tidak berani. Langkah ini dilakukan agar rakyat tidak dibuat bingung," tegas Jokowi".

i. *Framing* Berita “TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah

Gambar 4.11

TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah



Tabel 4.10

Framing Berita “TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	masyarakat menjadi tidak objektif dalam menilai kinerja pemerintahan Presiden Jokowi.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	fitnah dan hoaks itu sengaja disebarakan oleh pihak tertentu untuk menutupi pencapaian pemerintah selama ini.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	memilih diam ketika difitnah
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	menyatakan tidak akan diam lagi

Define Problems. Pada pemberitaan *Kompas.com* dengan Judul Berita TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja

Pemerintah⁵¹, *Kompas.com* mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah selama ini masyarakat tidak objektif menilai kinerja pemerintahan Jokowi. Tidak objektifnya masyarakat dalam menilai kinerja pemerintah disebabkan karena isu-isu miring yang semakin berkembang yang selama ini ditujukan kepada pemerintahan Jokowi.

Akibatnya, masyarakat menjadi tidak objektif dalam menilai kinerja pemerintahan Presiden Jokowi

Diagnose Causes. Pada bagian ini, *Kompas.com* menjelaskan pernyataan Ace Hasan Syadzily, Juru Bicara Tim Kampanye Nasional (TKN) yang mengatakan bahwa isu yang membuat masyarakat tidak objektif dalam menilai kinerja pemerintahan Jokowi ini secara sengaja disebar oleh pihak tertentu dengan maksud dan tujuan untuk menutupi pencapaian pemerintah sehingga membuat masyarakat tidak melihat secara objektif pencapaian dan prestasi pemerintahan Jokowi

Ace menilai, fitnah dan hoaks itu sengaja disebar oleh pihak tertentu untuk menutupi pencapaian pemerintah selama ini.

Akibatnya, masyarakat menjadi tidak objektif dalam menilai kinerja pemerintahan Presiden Jokowi.

Make Moral Judgement. Pada bagian ini, *Kompas.com* menjelaskan sikap Jokowi yang memilih diam ketika di fitnah, di rendahkan, di hujat, dan dihina. Bagi Jokowi dihina dan dihujat merupakan hal biasa yang ia terima

⁵¹ “TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah,” accessed December 9, 2021, <https://pemilu.kompas.com/read/2019/03/25/17300371/tnk-akibat-hoaks-masyarakat-tak-objektif-dalam-menilai-kinerja-pemerintah>.

bahkan jauh sebelum dirinya mencalonkan diri sebagai presiden yaitu saat mencalonkan diri sebagai walikota solo, menurut Jokowi hal ini hanya permainan politik semata⁵².

"Saya ini sebenarnya sudah diam 4,5 tahun, difitnah- fitnah saya diam, dijelek-jelekin saya diam, dicela dan direndah-rendahkan saya diam. Dihujat-hujat, dihina-hina saya juga diam," ujar Jokowi.

Treatment Recommendation. Sebagai upaya saran penyelesaian masalah *Kompas.com* menjelaskan pernyataan Jokowi yang siap melawan fitnah yang dirinya terima. Setelah sabar dan memilih diam saat dirinya selalu difitnah,dihujat,dicela dan direndahkan, Jokowi merasa sudah saatnya melawan isu-isu dan fitnah yang selama ini kerap ditujukan kepada dirinya.

"Tetapi hari ini di Yogyakarta, saya sampaikan, saya akan lawan," ucap Jokowi dengan suara lantang. "Ingat-ingat sekali lagi, akan saya lawan," katanya lagi.

- j. **Framing** Berita “Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo Untuk Meraih Simpati Rakyat...”



⁵² “C. N. N. Indonesia, “Jokowi soal Fitnah dan Hoaks: Sudah Biasa,” nasional, accessed March 18, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181208202031-20-352138/jokowi-soal-fitnah-dan-hoaks-sudah-biasa>.

Tabel 4.11
Framing Berita “Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo Untuk Meraih Simpati Rakyat...”

<i>Define Problems</i> (mendefinisian masalah)	membangun persepsi bahwa menjadi korban penghinaan serta fitnah.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalahnya)	Jokowi lah yang sebenarnya paling sering menjadjadi korban fitnah, penghinaan dan sasaran ujaran kebencian. serangan itu juga dilakukan secara terstruktur dan masif.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	aparatus telah melakukan proses hukum terhadap beberapa orang yang melakukan fitnah dan penghinaan atas Jokowi.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	memberi saran pada Prabowo agar mencontoh sikap Jokowi yang diam saja dan tidak mengeluh atas fitnah yang ditujukan kepadanya, dibandingkan memposisikan diri sebagai korban agar meraih simpati.

Define Problems. Pada pemberitaan *Kompas.com* dengan judul berita Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo untuk Meraih Simpati Rakyat... , *Kompas.com* mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah saat ini Prabowo telah kehabisan cara dalam menarik simpati terhadap masyarakat sehingga Prabowo membangun persepsi bahwa dirinya kini menjadi korban fitnah dan penghinaan. Salah satu isu yang disampaikan Prabowo yang menurutnya

⁵³ “Kompas Cyber Media, “Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo untuk Meraih Simpati Rakyat... Halaman all,” KOMPAS.com, March 26, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/26/17023731/raja-juli-ini-jurus-terakhir-prabowo-untuk-meraih-simpat-rakyat>”.

fitnah adalah melarang kegiatan tahlilan dan pro terhadap radikalisme dan mendirikan Negara Khilafah jika ia terpilih menjadi presiden.⁵⁴

Oleh sebab itu, calon presiden nomor 02 itu membangun persepsi di masyarakat bahwa dirinya telah menjadi korban penghinaan serta fitnah.

Diagnose Causes. Pada bagian ini *Kompas.com* menjelaskan keterangan Wakil Sekretaris Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi-Ma'ruf Amin, Raja Juli Antoni yang mengatakan, justru Jokowi yang paling sering mendapatkan sasaran ujaran kebencian dan fitnah. Menurut Raja fitnah yang ditujukan kepada Jokowi dilakukan secara terstruktur dan masif.

"Siapa pemimpin yang difitnah anti-Islam sih? Siapa pemimpin yang dituding telah kriminalisasi ulama? Siapa sih pemimpin yang difitnah antek asing? Antek asing?"

Make Moral Judgement. Pada bagian ini, *Kompas.com* kembali menjelaskan pernyataan Raja Juli Antoni yang menyebut bahwa kini aparat keamanan sudah melakukan proses hukum terhadap beberapa orang yang telah melakukan penghinaan dan fitnah terhadap Jokowi. Menurutnya ini merupakan bukti bahwa selama ini yang menjadi korban fitnah, penghinaan dan ujaran kebencian adalah Jokowi dan bukan Prabowo.

"Antoni menyebut, aparat keamanan telah memproses hukum beberapa orang yang melakukan fitnah dan penghinaan atas sosok Jokowi. Sementara, hingga kini belum ada tersangka kasus sama dengan korban Prabowo".

⁵⁴ "Ketika Dua Capres Saling Curhat Menjadi Korban Fitnah," *Republika Online*, March 31, 2019, <https://republika.co.id/share/pp7cq428>".

Treatment Recommendation. Sebagai upaya saran penyelesaian masalah yang terjadi *Kompas.com* menuliskan saran Raja Juli Antoni kepada Prabowo agar dirinya mencontoh sikap Jokowi yang memilih diam dan tidak mengeluh saat di fitnah.

“Antoni pun menyarankan Prabowo untuk mencontoh Jokowi yang diam saja tanpa mengeluh atas fitnah itu, dibandingkan memosisikan sebagai korban demi meraih simpati”.

B. Pembahasan

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap 10 berita terkait kriminalisasi ulama edisi Maret 2019 di *Kompas.com* dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman maka dapat dilihat seperti apa *Kompas.com* dalam melakukan seleksi dan menonjolkan isu tertentu.

Agar suatu pemberitaan dapat dimaknai oleh khalayak atau audien maka media perlu melakukan konstruksi terhadap beritanya dengan menonjolkan atau menseleksi isu tertentu, bagaimanapun jika berita yang media sajikan kepada khalayak tidak menonjolkan isu yang menarik maka pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak menjadi tidak tersampaikan⁵⁵.

Pemberitaan yang *Kompas.com* lakukan terkait isu kriminalisasi ulama edisi Maret 2019 mempunyai kecenderungan persepsi bahwa selama ini pemerintah tidak melakukan kriminalisasi terhadap ulama. Hal tersebut didukung dengan seringnya *Kompas.com* memunculkan kata hoaks dan fitnah Pada bagian

⁵⁵ Kiki Ahmad Bulkini, “Peran Media Massa Online Dalam Membentuk Kesadaran Berlalu-Lintas Yang Baik (Studi Kasus Pembaca berita Insiden Lalu Lintas Di Cirebontrust.com),” *Institut Agama Islam Negri Syekh Nurjati Cirebon*, 2017, 25.

Define Problems (mendefinisikan masalah/ masalah dilihat sebagai apa). penonjolan kata hoaks dan fitnah bahkan terlihat dari judul pemberitaan yang *Kompas.com* tuliskan, misalnya “*Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu* “ , “*Jubir Sebut Elektabilitas Jokowi-Ma'ruf Turun karena Hoaks*”. *Kompas.com* mbingkai isu kriminalisasi ulama yang ditujukan pada pemerintah sebagai fitnah dan tidak berdasar. Fitnah dan tuduhan tidak berdasar tersebut diduga sengaja disebar dengan maksud dan tujuan menjatuhkan citra pemerintah.

Dalam konteks *Diagnose Causes*, *Kompas.com* lebih cenderung menonjolkan isu-isu yang selama ini dianggap fitnah dan hoaks oleh pemerintah. Isu tersebut di antaranya kriminalisasi terhadap ulama, pemerintah anti Islam, antek asing, pelegalan perkawinan sejenis, dan pelarangan azan. Untuk membantah tuduhan melakukan kriminalisasi terhadap ulama pemerintah memberikan keterangan bahwa setiap warga negara sama kedudukannya di hadapan hukum termasuk seorang ulama. Keterangan tersebut merupakan isi dari Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 (“UUD 1945”). Dengan memunculkan pasal tersebut *Kompas.com* mencoba menjelaskan bahwa pemerintah tidak melakukan intervensi hukum terhadap kasus yang membawa nama seorang ulama.

Bentuk saran dan upaya penyelesaian masalah terkait isu kriminalisasi ulama yang *Kompas.com* tuliskan lebih menekankan pada langkah pemerintah untuk melawan isu yang berkembang dan menjelaskan pada masyarakat bahwa

pemerintah selama ini tidak melakukan kriminalisasi terhadap ulama dan isu –isu lain yang selama ini ditujukan kepada pemerintah.

Fokus pemberitaan *Kompas.com* tentang isu kriminalisasi ulama sama sekali tidak memberikan kesempatan atau memuat opini dari narasumber yang merasa dikriminalisasi oleh pemerintah. *Kompas.com* hanya fokus dan lebih banyak menonjolkan isu–isu yang selama ini ditujukan kepada pemerintah dengan menuliskan keterangan dari pihak pemerintah dan pihak-pihak yang pro terhadap pemerintah.

Konstruksi *framing* yang dibangun oleh *Kompas.com* yang peneliti temukan dengan menggunakan empat konsepsi yang Robert N. Entman kemukakan, pemberitaan tentang isu kriminalisasi ulama yang *Kompas.com* tuliskan menunjukkan bahwa *Kompas.com* memiliki kecenderungan keberpihakan terhadap pemerintah dalam membingkai isu tersebut. Dalam sudut pandang teori ekonomi politik media, kecenderungan keberpihakan dalam praktik media seperti yang *Kompas.com* lakukan sejatinya merupakan hal yang lazim dilakukan oleh setiap media, media tidak bisa sepenuhnya netral dan selalu obyektif dalam setiap pemberitaan, hal itu disebabkan karena pemberitaan yang media sajikan kepada khalayak tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi di belakangnya seperti faktor kepemilikan media dan ideologi media. Pemilik media juga ambil bagian

dalam menentukan sudut pandang, mengarahkan, dan membangun *frame* dari berita yang akan disajikan⁵⁶.

Temuan lainya terkait konstruksi framing pemberitaan kriminalisasi ulama yang *Kompas.com* tuliskan menunjukkan bahwa *Kompas.com* tidak memenuhi salah satu prinsip jurnalistik yaitu *cover both side*, hal ini terlihat dari cara *Kompas.com* dalam memuat keterangan pihak pemerintah saja pada pemberitaan kriminalisasi ulama. *Cover both side* secara sederhana artinya berimbang, agar pemberitaan berimbang wartawan perlu melakukan verifikasi dari berbagai pihak, sehingga tidak memunculkan persepsi bahwa media tidak objektif dan memihak kepada kepentingan kelompok tertentu.⁵⁷

Prinsip *cover both side* dan objektivitas dalam praktik kerja jurnalistik merupakan hal penting yang harus dijalankan karena media berperan penting dalam membangun opini dan persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemberitaan yang objektif perlu dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan⁵⁸

⁵⁶ Musfialdy Musfialdy, "Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media." *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 1 (March 3, 2019): 21–28, <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.50>.

⁵⁷ nisrin husna, "Media Tanpa Kubu Dengan Prinsip Cover Both Side," July 12, 2018, <https://binus.ac.id/malang/2018/07/media-tanpa-kubu-dengan-prinsip-cover-bith-side/>.

⁵⁸ Vience Mutiara Rumata, "The Objectivity of Online Newsmedia (the Content Analysis of the Jakarta Governor Election News on Detiknews During the First Campaign Periods) - Objektivitas Berita Pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Pada Detiknews Selama Masa Kampanye Periode I)," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 2 (December 18, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada edisi Maret 2019 peneliti menemukan 10 berita terkait kriminalisasi ulama pada *Kompas.com*. Dalam konteks pendefinisian masalah, konstruksi yang dibangun *Kompas.com* lebih menonjolkan kriminalisasi ulama ini sebagai informasi yang tidak benar, atau berita bohong. Sedangkan dalam konteks *diagnose causes*, *Kompas.com* lebih banyak mengemukakan isu-isu yang selama ini dianggap tidak benar oleh pemerintah diantaranya, kriminalisasi terhadap ulama, pemerintah anti Islam, antek asing, pelegalan perkawinan sejenis, dan pelarangan azan.

Fokus pemberitaan *Kompas.com* pada pemberitaan kriminalisasi ulama lebih banyak memuat keterangan dari pemerintah dibandingkan dengan keterangan pihak yang merasa di kriminalisasi oleh pemerintah. Selain itu, konstruksi yang dibangun *Kompas.com* juga lebih menekankan pada upaya pemerintah untuk melawan dan menjelaskan pada masyarakat bahwa pemerintah selama ini tidak melakukan kriminalisasi terhadap ulama dan memposisikan setiap warga negara sama dihadapan hukum termasuk seorang ulama.

B. Saran

Terdapat beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut :

1. Media yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian ini hanya satu media, maka pada penelitian selanjutnya disarankan media yang digunakan sebagai objek penelitian dapat ditambah, sehingga dapat membandingkan *framing* dari setiap media.
2. Dalam melakukan penelitian tentang *framing* media, pada penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan dengan memilih isu lain seperti berita terkait persekusi terhadap penghina ulama, kekerasan yang dilakukan terhadap pemuka agama, dan penyerangan terhadap ,ulama.
3. Dalam melakukan proses mengumpulkan, menuliskan, dan menyajikan pemberitaan kepada khalayak, media hendaknya memberikan porsi yang sama kepada setiap narasumber, sehingga berita yang dihasilkan menjadi lebih berimbang.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian analisis teks media dengan pendekatan analisis *framing*, dan dapat digunakan sebagai upaya melihat dan menyikapi produk media.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Littlejohn dan A Foss. *Theories of Human Communication*. United State of America: Waveland Press Inc, 2011.
- Sobur, A. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda, 2018
- Sugiyono.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2020
- Suryawati, . *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011

JURNAL

- Ernawati, Arni. “Efektivitas Pemanfaatan Gawai Untuk Peliputan Berita Jurnalistik Pada Pelajar Sekolah Menengah Atasnasima Semarang.” *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 2 No 1 (2021): 13.
- Fitriana, Ana. “Berita Penegrian Unsika Pada Koran Lokal Karawang (Analisis Framing Tentang Berita Penegrian Universitas Karawang Di Koran Gapura Dan Radar Karawang).” *Jurnal Politikom Indonesiana* Vol 1 (2016): 15.
- Halwati, Konstruksi Publikasi Nilai-Nilai Ideologi dalam Pers (Media Massa). *At-Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 2 No 1 (2014) : 169-180.
- Karman. Media dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Koran *TEMPO* Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol 16 No 1(2012) : 27-46.
- Musfialdy, Musfialdy. “Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media.” *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 1 (March 3, 2019): 21–28. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.50>
- Musfialdy, Musfialdy. “Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media.” *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 1 (March 3, 2019): 21–28. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.50>
- Muzakkir, Muzakkir. “Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media.” *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (October 30, 2018). 183-196

- Nurwulan Suciati, Titis, and Ratna Puspita. "Bukan Hanya Situs Berita: Ikhtisar Dan Tren Jurnalisme Online Indonesia." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 9, no. 2 (March 18, 2019): 20–30.
- Prima, E. P.. Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Masyarakat Analisa 'Kasus Video Porno Ariel Peterpan' dengan Menggunakan Teori Agenda Setting. *Spektrum : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (1) (2017): 28-33.
- Primagara, Megi, and Lisna Agustin. "Pembingkaian Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila Oleh Habib Rizieq Shihab Pada Harian Kompas Dan Republika." *Nyimak (Journal of Communication)* 2, no. 1 (August 8, 2018): 59–69. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.736>.
- Restendy, Mochammad Sinung. "Daya Tarik Jurnalistik, Pers, Berita Dan Perbedaan Peran Dalam News Casting." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 4, no. 2 (2016): 12.
- Ritonga, Elfi Yanti. "Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (April 9, 2018): 32. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>.
- Rumata, Vience M. "The Objectivity of Online Newsmedia (the Content Analysis of the Jakarta Governor Election News on Detiknews During the First Campaign Periods) - Objektivitas Berita Pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Pada Detiknews Selama Masa Kampanye Periode I)." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, vol. 21, no. 2, 18 Dec. 2017.
- Thibburruhany.. Penahanan Rizieq Shihab dalam Bingkai Media Online Indonesia. *Kaljaga : Jurnal of Communication*, Vol 1 (1) (2019) : 37-52.
- Widodo Muktiyo, Dani Kurniawan. "Framing Berita Presiden Donald Trump Oleh Media Asing Dan Media Nasional." *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* vol 01 (October 30, 2019): 7.
- Yanuardanah dan Muallimin.. Elit Agama Dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus dalam Konstruksi Media. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2 (20) (2020) : 217-230.
- Yerobeam, Saribu. "Tinjauan Konstitusional Pasal 27 Ayat (1) Uud 1945 Tentang Persamaan Kedudukan Di Depan Hukum Pada Proses Penangkapan Bagi Seseorang Yang Diduga Melakukan Tindak Pidana." *Lex Administratum - Ejournal Unsrat*, No. 1 (2018): 8

SKRIPSI

- Aini, E. N. *Kriminalisasi Ulama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dan Penegakan Hukum Pidana di Indonesia*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2019. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6440/2/eva%20nur%27aini_full%20skripsi.pdf.
- Arifin. "Framing Media Republika Online Pada Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2359/1/Arifin-1503110373.pdf>.
- Hasanah, R. *Komodifikasi Agama dalam Pilpres 2019 (Analisis Isi Pesan Kampanye di Situs Youtube)*. Skripsi. Jember: IAIN Jember. 2020. http://digilib.iainjember.ac.id/1628/1/Rosidatul%20Hasanah_D20151018.pdf.
- Wicaksono, A. *Analisis Framing Dugaan Kriminalisasi SBY terhadap Antasari Azhar di Media Online detik.com dan Sindonews.com Periode 14-15 Februari 2017*. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. 2017. <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/id/eprint/104>.
- Bulkini, Kiki Ahmad. "Peran Media Massa Online Dalam Membentuk Kesadaran Berlalu-Lintas Yang Baik (Studi Kasus Pembaca Berita Insiden Lalu Lintas Di Cirebontrust.Com)." *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*, n.d., 25. 2017. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2446/1/kiki%20ahmad%20bulkini-min.pdf>

INTERNET

- Amalia, Citra Adhimurti. "Teori Agenda Setting Dan Framing Dalam Media Relations," April 13, 2020. <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>
- Alfons, Matius. "TKN Jokowi: Masih Ada 9 Juta Orang Percaya Hoax." *detiknews*. Accessed January 13, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-4459480/tnk-jokowi-masih-ada-9-juta-orang-percaya-hoax>
- Husna. "Media Tanpa Kubu Dengan Prinsip Cover Both Side," July 12, 2018. <https://binus.ac.id/malang/2018/07/media-tanpa-kubu-dengan-prinsip-cover-bith-side/>.
- Indonesia, C. N. N. "Jokowi soal Fitnah dan Hoaks: Sudah Biasa." *nasional*. March 18, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181208202031-20-352138/jokowi-soal-fitnah-dan-hoaks-sudah-biasa>.

- “Jokowi Minta Para Pendukungnya Militan Jelang Pemilu.” Accessed December 8, 2021. <https://pemilu.kompas.com/read/2019/03/09/16375881/jokowi-minta-para-pendukungnya-militan-jelang-pemilu>.
- Republika Online. “Ketika Dua Capres Saling Curhat Menjadi Korban Fitnah,” March 31, 2019. <https://republika.co.id/share/pp7cq428>.
- Kompas.com. “About Us - Kompas.Com.” Kompas.com. Accessed November 4, 2021. <https://inside.kompas.com/about-us#editorial>.
- “Jernih Melihat Dunia | Kompas.Com.” Accessed November 27, 2021. <http://jmd.kompas.com/index.php>.
- Kompasiana.com. “Tentang Kompasiana-Kompasiana.com.” Accessed December 1, 2021. <https://www.kompasiana.com/tentang-kompasiana>.
- Media, Kompas Cyber. “Jokowi: 4,5 Tahun Saya Dituduh-tuduh, Saya Diam, Sekarang Saya Mau Jawab...” KOMPAS.com, March 23, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/03/23/22191851/jokowi-45-tahun-saya-dituduh-tuduh-saya-diam-sekarang-saya-mau-jawab>.
- “Jokowi Hormati Ulama.” KOMPAS.com, March 17, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/17/08580061/jokowi-hormati-ulama>.
- “Jokowi Jawab Fitnah Antek Asing, PKI, dan Kriminalisasi Ulama.” KOMPAS.com, February 15, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/02/15/13565711/jokowi-jawab-fitnah-antek-asing-pki-dan-kriminalisasi-ulama>.
- “Jokowi: Kalau Ada Ulama Tidak Lakukan Pidana tetapi Masuk Sel, Akan Saya-Keluarkan.” KOMPAS.com, March 10, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/10/19464451/jokowi-kalau-ada-ulama-tidak-lakukan-pidana-tetapi-masuk-sel-akan-saya>.
- “Jokowi Merasa Diserang 4 Fitnah Jelang Pemilu.” KOMPAS.com, March 9, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/09/16475681/jokowi-merasa-diserang-4-fitnah-jelang-pemilu>.
- . “Kampanye di Madura, Ma’ruf Amin Ingin Luruskan Fitnah terhadap Jokowi.” KOMPAS.com, April 1, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/01/10150921/kampanye-di-madura-maruf-amin-ingin-luruskan-fitnah-terhadap-jokowi>.

- . “Katanya Jokowi Presiden, Banyak Kriminalisasi Ulama, Ulama yang Mana?” KOMPAS.com, March, 9, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/03/09/17553331/katanya-jokowi-presiden-banyak-kriminalisasi-ulama-ulama-yang-mana>.
- . “Kompas.com ‘Reborn’ 2008 dan Satu Jiwa Visi Jakob Oetama Halaman all.” KOMPAS.com, September 14, 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/14/11520681/kompascom-reborn-2008-dan-satu-jiwa-visi-jakob-oetama>.
- . “Mahfud MD: Tak Ada Kriminalisasi Ulama di Indonesia.” KOMPAS.com, December 24, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/25/06524531/mahfud-md-tak-ada-kriminalisasi-ulama-di-indonesia>.
- . “Raja Juli: Ini Jurus Terakhir Prabowo untuk Meraih Simpati Rakyat... Halaman, all.” KOMPAS.com, March 26, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/26/17023731/raja-juli-ini-jurus-terakhir-prabowo-untuk-meraih-simpat-rakyat>.
- “TKN: Akibat Hoaks, Masyarakat Tak Objektif Dalam Menilai Kinerja Pemerintah.” Accessed December 9, 2021. <https://pemilu.kompas.com/read/2019/03/25/17300371/tnk-akibat-hoaks-masyarakat-tak-objektif-dalam-menilai-kinerja-pemerintah>.
- “Ulama-Ulama Aceh Akan Bantu Jokowi Klarifikasi Sejumlah Isu Miring.” Accessed December 6, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/05/21121901/ulama-ulama-aceh-akan-bantu-jokowi-klarifikasi-sejumlah-isu-miring>